

**IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI BERAGAMA UMAT MUSLIM
TERHADAP *NON* MUSLIM DI MASYARAKAT DESA ROKAN TIMUR
KEC. ROKAN IV KOTO KAB. ROKAN HULU RIAU**

(Kajian *Living* Qur'an)

Skripsi

*Diajukan kepada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana*



OLEH:

MUHAMMAD ROBITO AH SYA'ARI

NIRM : S1.VI.19.19.488

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN & STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN (IDAQU)
PAYAKUMBUH
2025 M/ 1446 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Robitoh Asya'ari

NIRM : S1.VI.19.19.488

Tempat, Tanggal Lahir : Pasir Rambah, 18 Januari 1998

Alamat : Desa Desa Rokan Timur Kec. Rokan IV Koto

Kab. Rokan Hulu Prov. Riau

Dengan penuh kejujuran dan bertanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“Implementasi Sikap Toleransi Beragama Umat Muslim Terhadap *Non* Muslim Di Masyarakat Desa Rokan Timur”** adalah hasil karya saya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Payakumbuh, 29 April 2024/20 Syawal 1445

Yang Menyatakan

Muhammad Robitoh Asya'ari

NIRM: S1.VI.19.19.488

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: **“Implementasi Sikap Toleransi Beragama Umat Muslim Terhadap *Non* Muslim Di Masyarakat Desa Rokan Timur”** yang disusun oleh saudara **Muhammad Robitoh Asya’ari** NIRM: S1.VI.19.19.488, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah. Demikian persetujuan ini diberikan dan untuk dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I

Pembimbing II

Yenni Rahmah, S.Th.I, MA

NIDN : 2123038702

Muhammad Ikhwan, SHI, M.Sy

NIDN : 2126058902

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dengan ucapan *Alhamdulillah* kepada Allah Swt yang telah memberikan ni'mat taufik dan hidayah-Nya serta memberikan sedikit ni'mat ilmu diantara ilmu-Nya yang luas dan tiada berujung kepada kami penulis, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“Implementasi Sikap Toleransi Beragama Umat Muslim Terhadap Non Muslim Di Masyarakat Desa Rokan Timur”** ini dapat tersusun dari awal hingga akhir sebagaimana mestinya.

Shalawat dan salam dengan ucapan *Allahumma Shalli ‘ala sayyidina Muhammad Wa ‘Ala Alihi sayyidina Muhammad* semoga selalu terucapkan dari lisan setiap umat Islam serta semoga setiap ucapan tersebut disampaikan oleh Allah Swt kepada *Rahwaniyah* Nabi besar Muhammad Saw yang selalu memikirkan umatnya sampai akhir hayatnya. Dan semoga dengan ucapan shalawat serta salam itu kita termasuk kepada golongan umat yang mendapat syafaat dari beliau di *yaumul mahsyar* nanti.

Dalam proses penulisan skripsi ini, bukanlah terwujud dengan sendirinya, akan tetapi telah banyaknya bantuan dan dukungan serta support baik secara moril dan materil dari orang-orang yang sangat peduli dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Maka dari pada itu izinkan penulis mengucapkan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada:

1. Bapak **Dr. Ahmad Deski S.Si., M.Si** selaku ketua Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh.

2. Bapak **Febri Wardani, S.Ud., M.Ag** selaku kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir di Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh.
3. Bapak **Muhammad Ikhwan, SHI., M.Sy** selaku dosen pembimbing I dan Ibu **Yenni Rahmah, S.Th.I., MA** selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan tunjuk dan ajar kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar hingga selesai.
4. Seluruh bapak/ibu selaku staf serta dosen yang mengabdikan diri di Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.
5. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi dan cintai, Ayahanda (**Nurman**) dan Ibunda tercinta (**Seni Julita**) yang telah mengasuh dan merawat penulis dari lahir sampai dewasa seperti ini, serta kakak **Latifah Noer, S.Pd** dan **Rico Dede Dermadi, Hayatun Nupus** dan **M. Open Tardas**, abang **Mhd. Hafizon Fatoni, Sos** dan adek **Arini Fitriah** yang telah memberikan motivasi dan support baik itu secara moril maupun materil. Terkhusus untuk Ibunda dan Ayahanda yang telah berkorban atas semua upaya dan do'a dalam setiap sujudnya yang takkan pernah terbalasankan.
6. Kepada keluarga besar kakek **M. Zen** dan nenek **Jasmaniar** yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Kepada bapak **Agus** dan ibu **Novita** selaku orang tua angkat bagi penulis, sehingga penulis tidak lagi merasa jauh dari keluarga dan juga telah memberikan penulis banyak hal.
8. Kepala Desa, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat Desa Rokan Timur, Kec. Rokan IV koto, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau yang telah memberikan keterangan ilmu selama penulis dalam melakukan penelitian.
9. Seluruh sahabat karib sejabat seperjuangan yang sama-sama belajar dan menuntut ilmu di Institut Darul Quran (IDQU) Payakumbuh yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Terakhir penulis berharap semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan memotivasi kita semua untuk semakin bergiat dalam mengkaji dan mempelajari ilmu kita semua, sungguh ilmu itu tidaklah berujung dan tidak bertepi. Dan semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan kita semua. *Aaamiiin yaa Rabbal 'Aalaamiiin.*

Payakumbuh, 29 April 2024/20 Syawal 1445

Penulis

Muhammad Robitoh Asya'ari

NIRM: S1.VI.19.19.488

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul: “Implementasi Sikap Toleransi Beragama Masyarakat Muslim Terhadap *Non* Muslim Di Desa Rokan Timur.” Di susun Oleh: Muhammad Robitoh Asya’ari, NIRM: S1.VI.19.19.488. Mahasiswa Institut Darul Qur’an Payakumbuh (IDAFU).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena kerukunan umat beragama di Desa Rokan Timur, yang mana sejak berdirinya desa ini masyarakat telah mengimplementasikan sikap toleransi antar umat Muslim terhadap *Non* Muslim di desa tersebut, hal ini terbukti dengan tidak adanya kericuhan antara umat Muslim dan *Non* Muslim serta ditemukannya tempat pemakaman khusus untuk umat *Non* Muslim di Desa Rokan Timur, pada hal masyarakat Desa Rokan Timur bermayoritas beragama Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi sikap toleransi beragama umat Muslim terhadap *Non* Muslim di masyarakat Desa Rokan Timur.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif (lapangan) yaitu mengumpulkan data-data melalui wawancara, observasi dan lain sebagainya dengan melihat bagaimana implementasi sikap toleransi beragama umat Muslim terhadap *Non* Muslim. Sehingga ditemukan titik permasalahan dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Adapun cara implentasi sikap toleransi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto dengan sikap tenggang rasa yang masuk di dalamnya sikap menghormati, menghargai terhadap *Non* Muslim. Hal tersebut dilakukan agar terciptanya kenyamanan, kerukunan, dan kedamaian di antara masyarakat Muslim dan *Non* Muslim. Tidak hanya sikap tenggang rasa yang dilakukan masyarakat Muslim terhadap *Non* Muslim, masyarakat Muslim juga menerapkan sikap saling menjaga. Implementasi sikap saling menjaga yang dilakukan masyarakat Muslim terhadap *Non* Muslim di Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto dengan sikap tidak saling mengusik satu sama lain, baik itu urusan agama maupun urusan pribadi.

Adapun implementasi sikap umat Muslim terhadap *Non* Muslim yang lain adalah sikap kasih sayang. Implementasi sikap tidak memaksakan agama Islam terhadap *Non* Islam yang menjadikan masyarakat Desa Rokan Timur Kecamatan IV Koto hidup berdampingan dengan aman dan nyaman. Dalam perihal bersosial dan sikap gotong royong yang tinggi menjadikan masyarakat Muslim dan *Non* Muslim hidup berdampingan dengan harmonis.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Yang dimaksud dengan transliterasi adalah alih tulis huruf (tulisan) arab ke huruf (tulisan) Latin.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin (Konsonan)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	A	ط	Tha	Th
ب	Baa	B	ظ	Zha	Zh
ت	Ta	T	ع	‘Ain	`a
ث	Tsa	Ts	غ	Ghain	Gh
ج	Jim	J	ف	Fa	F
ح	Ha	H	ق	Qaf	Q
خ	Kha	Kh	ك	Kaf	K
د	Dal	D	ل	Lam	L
ذ	Dzal	Dz	م	Mim	M
ر	Ra	R	ن	Nun	N
ز	Zai	Z	و	Wau	W
س	Sin	S	هـ	Ha	H
ش	Syin	Sy	ء	Hamzah	‘
ص	Shad	Sh	ي	Ya	Y
ض	Dhah	Dh	ة	Ta Marbuthah	t/h

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong*, dan vokal rangkai atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وُ...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- | | |
|-------------------------------|---|
| - رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ | raudah al-athfal/raudahtul athfal |
| - الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ | al-mainah al-munawwarah/al-madinatul munawwarah |
| - طَلْحَةَ | thalhah |

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- | | |
|-----------|---------|
| - نَزَّلَ | nazzala |
|-----------|---------|

- البرُّ al-birru

E. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

F. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallaha lahuwa khair ar-raziqin/
Wa innallaha lahuwa khairurraziqin
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillahi majreha wa mursaha

G. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillahi rabbi al-`alamin/
Alhamdu lillahi rabbil `alamin
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmanir rahim/Ar-rahman ar-rahim

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaahu ghafurun rahim
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillahi al-amru jami`an/Lillahil-amru jami`an
-

H. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Defenisi Operasional	11
G. Penelitian Yang Relevan.....	17
H. Metodologi Penelitian	19
I. Sistematis Penulisan.....	22
BAB II LANDASAN TEORI	24
A. Living Qur'an	24
1. Pengertian Living Qur'an	24

2. Sejarah Living Qur'an.....	25
3. Desain Living Qur'an	38
4. Pendekatan Living Qur'an.....	40
5. Wilayah Living Qur'an.....	43
6. Tahapan Living Qur'an.....	53
7. Teori Living Qur'an.....	60
8. Metodologi Living Qur'an.....	63
9. Urgensi Living Qur'an.....	64
B. Implementasi Sikap Toleransi Umat Muslim Terhadap <i>Non</i> Muslim....	66
1. Pengertian Sikap Toleransi	66
2. Macam-macam Implementasi Sikap Toleransi.....	70
3. Prinsip-prinsip Toleransi Dalam Islam.....	74
4. Manfaat Toleransi Umat Beragama.....	78
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	82
A. Jenis Penelitian	82
B. Lokasi dan Objek Penelitian	83
C. Fokus Penelitian	83
D. Sumber Data	83
E. Teknik Pengumpulan Data	84
F. Analisis Data	86
G. Keabsahan Data	87
H. Prosedur Penelitian.....	89

BAB IV PEMBAHASAN.....	90
A. Dasar Pemahaman Toleransi Beragama Muslim Masyarakat Desa Rokan Timur.....	90
1. Ayat Dasar Toleransi Beragama Umat Muslim Di Masyaraakat Desa Rokan Timur	90
2. Pemahaman Masyarakat Desa Rokan Timur Terhadap Ayat Toleransi.....	91
3. Penafsiran Ayat Dengan Kitab Tafsir.....	96
4. Analis Penulis	110
B. Implementasi Sikap Toleransi Beragama Umat Muslim Terhadap <i>Non</i> Muslim Di Masyarakat Desa Rokan Timur	112
1. Tenggang Rasa	112
2. Saling Menjaga	117
3. Berkasih Sayang	119
4. Tidak Memaksa	119
5. Sosial dan Gotongroyong.....	120
BAB V PENUTUP.....	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memeluk suatu agama adalah meyakini suatu agama. Setiap orang memiliki kebebasan memeluk suatu agama dan menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan yang diyakininya. Kita tidak dibenarkan memaksakan suatu agama kepada seseorang. Seseorang memutuskan memeluk suatu agama atas dasar kemerdekaan pribadi yang dikaruniakan oleh Allah SWT sejak ia lahir atas dasar negara kita yang berdasarkan Pancasila diperincikan lagi ke dalam Undang-Undang Dasar yang disebut UUD 1945 Pasal 29 ayat (2) yang berbunyi:

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.¹

Pernyataan ini mengandung arti bahwa keanekaragaman pemeluk agama yang ada di Indonesia diberi kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kebebasan yang demikian harus dilakukan agar tidak mengganggu dan merugikan umat yang beragama lain, karena jika hal tersebut terjadi akan membawa akibat yang dapat menggoyahkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Salah satu faktor yang berkontribusi nyata dalam menciptakan suasana kehidupan manusia adalah agama. Agama, demikian perspektif sosiologis, mempunyai peran dan fungsi ganda, bisa konstruktif dan bisa pula destruktif. Secara konstruktif, ikatan agama sering melebihi ikatan darah dan hubungan nasab atau

¹ UUD 1945 Amandemen ke IV Pasal 29 ayat (2).

keturunan. Maka karena agama, sebuah komunitas atau masyarakat bisa hidup teguh bersatu, rukun, dan damai. Sebaliknya, secara destruktif agama juga mempunyai kekuatan memporak-porandakan persatuan bahkan dapat memutus ikatan tali persaudaraan sedarah. Sehingga suatu konflik yang berlatar belakang agama sulit diprediksi kesudahannya.² Jadi ini tergantung kepada manusia itu sendiri, apakah mau hidup rukun dan damai atau sibuk dengan konflik dan saling bertikai.

Dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang. Toleransi tidak berarti bahwa seseorang harus melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya karena berbeda dengan yang lain, tetapi mengizinkan perbedaan itu tetap ada. Toleransi menjadi jalan terciptanya kebebasan beragama, apabila kata tersebut diterapkan pada orang pertama kepada orang kedua, ketiga dan seterusnya. Artinya, pada waktu seseorang ingin menggunakan hak kebebasannya, ia harus terlebih dahulu bertanya pada diri sendiri, “apakah saya telah melaksanakan kewajiban untuk menghormati kebebasan orang lain?” Dengan demikian, setiap orang akan melaksanakan kebebasannya dengan bertanggung jawab. Agama-agama akan semakin moderat jika mampu mempersandingkan kebebasan dan toleransi. Kebebasan merupakan hak setiap individu dan kelompok yang harus dijaga dan dihormati, sedang toleransi adalah kewajiban agama dalam hidup bersama.

² Joachim wach, *Comparative Study of Religions* (New York: Colombia University Press, 1958), hal. 128.

Oleh karena itu bangsa Indonesia harus mampu membina dan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa dan harus dapat menciptakan kerukunan bangsa, jangan terpecah belah karena agama tapi harus berpegang teguh pada semboyan ‘‘Bhineka Tunggal Ika’’. Perlu adanya suatu sikap hidup keagamaan yang relatif atau nisbi sebagai jalan keluar dari kemelut perpecahan dan pertengkar antara agama yang pasti merusak persatuan dan kesatuan Bangsa.

Dengan demikian jika semua agama bersikap toleran dapatlah dijamin bahwa agama bukan lagi berupa faktor pemecah, tetapi menjadi faktor perekat, bukan lagi pembawa malapetaka tetapi membawa rahmat bagi semua orang.³

Dengan pandangan ini, yang ingin penulis sampaikan bahwa toleransi antar umat beragama sangat berpengaruh dalam lingkungan masyarakat. Toleransi antar umat beragama merupakan pilar penting untuk membangun persatuan nasional antar masyarakat yang berbasis agama Islam dan agama Kristen agar saling menjaga kerukunan baik dalam bermasyarakat maupun Berbangsa dan Bernegara.

Meskipun Islam adalah agama misi, namun tetap menekankan sikap toleran dan persebaran Islam. Islam melarang sikap permusuhan dan menebar kebencian di antara manusia. Cara-cara kekerasan dan kebatilan dalam berdakwah justru akan merendahkan citra Islam sebagai agama *rahmatan lil’alamin*.

Sikap toleransi dan menghormati agama lain akan menghindarkan kekerasan dalam beragama. Kekerasan adalah sebuah tindakan membahayakan umat manusia.

³ Soetjipto Warosardjono, *Agama dan Pluralitas Bangsa*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M, 1991), hal. 21

Kekerasan akan menimbulkan prasangka, kekakuan, dan kebekuan. Kekerasan merupakan awal perpecahan umat manusia, dan menggiring pada perselisihan internal dan eksternal. Untuk itu, Islam menolak kekerasan dan mengajak pada prinsip-prinsip Islam seperti *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (moderasi), adalah (keadilan).

Living Qur'an bermula dari fenomena Qur'an *in everyday life*, yang berarti makna dan fungsi yang riil, nyata dipahami, dialami dan dirasakan oleh masyarakat muslim. *Living Qur'an* dapat juga diartikan sebagai studi tentang beragam fenomena atau fakta sosial yang berhubungan dengan kehadiran Al-Qur'an di dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Prinsip kebebasan untuk menentukan dan memilih agama ini semakin jelas dikemukakan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah/2: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."⁵

Dalam kitab tafsir Al-Azhar ayat ini ditafsirkan dengan "Tidak ada paksaan dalam agama, telah nyata kebenaran dan kesesatan, maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran besar dan beriman kepada Allah maka sesungguhnya

⁴ Muhammad Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan sejarah studi Alquran", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 8.

⁵ Ibid, hal. 43.

*telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selamanya, dan Allah adalah Maha Mendengar, lagi Mengetahui."*⁶

Sungguh-sungguh ayat ini suatu tantangan kepada manusia karena Islam adalah benar. Orang tidak akan dipaksa memeluknya, tetapi orang hanya diajak untuk berpikir. Asal dia berpikir sehat, dia pasti akan sampai kepada Islam. Akan tetapi, kalau ada paksaan, mestilah timbul perkosaan pikiran dan mestilah timbul taklid. Manusia sebagai orang-seorang akan datang dan akan pergi, akan lahir dan akan mati. Akan tetapi, pikiran manusia akan berjalan terus. Penilaian manusia atas agama akan dilanjutkan dan kebebasan berpikir dalam memilih keyakinan menjadi tujuan dari manusia yang telah maju. Ayat ini adalah dasar teguh dari Islam.⁷

Musuh-musuh Islam membuat berbagai fitnah yang dikatakan ilmiah sifatnya bahwa Islam dimajukan dengan pedang. Islam dituduh memaksa orang memeluk agamanya. "Pengetahuan" seperti ini pun kadang-kadang dipaksakan supaya diterima orang, terutama di masa-masa negeri-negeri Islam dalam penjajahan. Orang dipaksa menerima teori itu dan orang tidak diberi kesempatan membanding. Bahkan kadang-kadang toleransi yang ditanamkan oleh ayat inilah yang diambil dijadikan kesempatan yang baik oleh pemeluk agama Kristen di negeri-negeri Islam untuk mendesak umat Islam. Oleh sebab itu, jika semangat beragama telah mundur pada kaum Muslimin sendiri, padahal ayat ini ada, akan mudahlah benteng-benteng mereka diruntuhkan. Mereka tidak boleh oleh agamanya sendiri melakukan paksaan

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' ke XIII & XIV* (Jakarta, Pustaka Panjimas. 1983), hal. 263.

⁷ *Ibid.*,

agama kepada orang lain, padahal orang lain dengan segala daya upaya memaksa mereka meninggalkan Islam.⁸

Allah Yang Maha Kuasa tidak memaksa manusia harus seragam dan bersatu dalam satu agama, melainkan memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan agamanya masing-masing, seperti yang dinyatakan dalam A-Qur'an dalam surah Al-Kafirun/109: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: *"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku"*⁹

Tafsir Al-Azhar juga menjelaskan mengenai ayat ini dengan penjelasan,

*"Untuk kamulah agamamudan untuk akulah agamaku."*¹⁰

Soal akidah, di antara Tauhid Mengesakan Allah, sekali-kali tidaklah dapat dikompromikan atau dicampur-adukkan dengan syirik. Tauhid kalau telah didamamkan dengan syirik, artinya kemenangan syirik.¹¹

Desa Rokan Timur merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Desa Rokan Timur memiliki 3 dusun, mulai dari Dusun 1 Pasir Rambah, Dusun 2 Suka Mulya, dan Dusun 3 Rantau Upih. Masyarakat Desa Rokan Timur cukup beragam baik agama maupun etnis. Masyarakat tersebut hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Di Desa Rokan Timur masyarakatnya didominasi oleh etnis pribumi yang rata-rata beragama Islam. Disana umat Kristen merupakan umat minoritas. Dengan jumlah penduduk

⁸ *Ibid.*, hal. 267.

⁹ *Ibid.*, hal. 911.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' ke XIII & XIV* (Jakarta, Pustaka Panjimas. 1983).

¹¹ *Ibid.*, hal. 8133.

yang terdata sebanyak 1407 jiwa. Umat muslim berjumlah 1303 dan umat Non Muslim berjumlah 104 jiwa.¹²

Dalam urusan agama, masyarakat Desa Rokan Timur sangat memegang teguh syari'at agamanya, yangmana masyarakatnya masih menjalankan perintah-perintah agama Islam bagi muslim, dan yang non muslim pun masih menjalankan ibadah mereka.

Dalam urusan toleransi antar umat beragama masyarakat Desa Rokan Timur sepertinya sangat memahami toleransi antar umat beragama. Hal ini diperlihatkan ketika ada kegiatan acara turun belimau dan acara Halal Bihala di Desa Rokan Timur. Panitia pelaksana mengundang Kepala Kepolisian Sektor Kecamatan Rokan IV Koto dan istrinya yang merangkap sebagai bidan Desa Rokan Timur padahal mereka Non Muslim. Dalam undangan panitia tidak memaksa untuk hadir, namun karena sikap menghargai dari Kepala Kepolisian Sektor Kecamatan Rokan IV Koto dan istrinya, mereka hadir dalam acara tersebut dan juga diberikan kesempatan untuk memberikan kata sambutan. Dalam kegiatan gotong royong yang ada di desa, masyarakat Muslim dan Non Muslim tidak ada perbedaan, masyarakat Muslim dan Non Muslim saling bahu-membahu.

Dalam hal lain seperti adanya kericuhan di desa tetangga yang berbatasan dengan Desa Rokan Timur pernah terjadi kericuhan yang disebabkan pihak yang tidak bertanggung jawab atau pihak ketiga. Masyarakat Desa Rokan Timur tidak ikut campur dalam permasalahan tersebut, padahal yang berselisih paham adalah umat

¹² Kantor Desa Rokan Timur, 2024.

mereka. Kericuhan seperti ini sudah sering terjadi di sekitar Desa Rokan Timur. Namun masyarakat Desa Rokan Timur tetap pada pendiriannya, tetap pada pemahamannya.¹³

Toleransi antar umat beragama bila dibangun dengan baik dapat menumbuhkan sikap saling menghargai antar pemeluk agama, sehingga tercipta suasana yang tenang, damai dan tentram dalam kehidupan beragama. Toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dalam berbagai hal dengan tidak menyinggung keyakinan agama masing-masing, hidup rukun dan bertoleransi tidak berarti jika agama yang satu dengan agama yang lainnya dicampur adukkan. Dengan membina toleransi antar umat beragama akan tercipta kerukunan, ketentraman dan kenyamanan dalam menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik meneliti dalam bentuk proposal skripsi dengan judul **“Implementasi Sikap Toleransi Beragama Umat Muslim Terhadap Non Muslim Di Masyarakat Desa Rokan Timur (Kajian *Living Qur'an*)”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan.¹⁴ Jadi dapat dimengerti yang dinamakan masalah merupakan suatu hal atau pertanyaan yang memerlukan jawaban.

¹³ Maspuri, *Tokoh Masyarakat dan Pemuka Lembaga Adat Kabupaten Rokan Hulu*, Wawancara Melalui Telepon Whatsapp, Pada: Jam 20:30 WIB Tanggal 6 November 2022.

Maka dari itu yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman umat muslim terhadap toleransi beragama dan implementasi sikap toleransi umat Muslim terhadap Non Muslim di Desa Rokan Timur.

Dalam peneliti ini, peneliti hanya berfokus pada pemahaman masyarakat muslim terhadap sikap toleransi umat muslim terhadap non muslim dalam hal bersosial dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dalam hal saling berbagi makanan dan dalam menghargai ketika ada hari-hari besar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti batasi masalah dalam skripsi ini dengan:

1. Bagaimana pemahaman umat Muslim Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto kabupaten Rokan Hulu Riau terhadap toleransi beragama?
2. Bagaimana implementasi sikap toleransi beragama umat Muslim terhadap Non Muslim dimasyarakat Desa Rokan Timur?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 1. 288.

adalah untuk menemukan, menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui.¹⁵

Tujuan penelitian adalah menjawab batasan masalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman umat Muslim tentang sikap toleransi beragama.
2. Untuk mengetahui implementasi sikap toleransi beragama umat Muslim terhadap Non Muslim.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah: Mendeskripsikan implementasi sikap-sikap toleransi di masyarakat Desa Rokan Timur (Kajian *Living Qur'an*).

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis (academic significance) yang dapat menambah informasi dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, serta sebagai bahan bacaan dan referensi bagi penelitian selanjutnya atau sebagai bahan rujukan bagi rekan-rekan mahasiswa yang melakukan penelitian atau penulisan di bidang yang sama.

¹⁵ *Ibid*, hal. 397.

2. Manfaat Praktis:

- a. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah khususnya kepada pemerintah sekabupaten Rokan Hulu serta Departemen Agama.
- b. Diharapkan menjadi sumbangan pemikiran yang nilainya tidak lebih sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan perilaku beragama.
- c. Menambah wawasan pengetahuan bagi penulisan mengenai perilaku sosial beragama dan pemahaman ajaran agama Islam.

F. Definisi Operasional

1. Implementasi

Secara bahasa, implementasi berarti pelaksanaan, penerapan.¹⁶ Secara Umum, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, “Kamus Bahasa Indonesia” (Jakarta: Pusat, 2008), hal. 548.

dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas, maka maksud judul ini adalah implementasi merupakan tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun matang. Implementasi menitikberatkan pada sebuah pelaksanaan nyata dari sebuah perencanaan.

2. Toleransi

Toleransi secara etimologi disebutkan dalam KBBI yaitu sesuatu yang bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan dalam khazanah pemikiran Islam, kata toleransi biasa disebut dengan tema *tasamuh*. Kata *tasamuh* menurut Ibnu Faris berasal dari kata *samaha* yang artinya *suhulah* yaitu mudah.¹⁸ Menurut Fairuz Abadi kata tersebut berasal dari kata *samuha* berarti *jada* yaitu bermurah hati dan *karuma* yaitu mulia.¹⁹ Sedangkan menurut Ibnu Mandzur kata *simah* dan *samahatun* berarti *al-jud* yaitu murah hati.²⁰

¹⁷ Zakky, "Pengertian Implementasi menurut Para Ahli, KBBI dan Secara Umum" Agustus 27, 2018. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-implementasi/html>.

¹⁸ Ibnu Faris, *Mu'jam Muqayas al-Lughoh*, (Mesir: Maktabah al-Khanji, 1402 H), jilid 3, hal. 99.

¹⁹ Fairuz Abadi, *Al-Qur'an al-Mukhit*, (Kairo, Dar el-Hadits, 2008), hal. 799.

²⁰ Abdul Latif bin Ibrahim, *Tasamuh al-Gharb Ma'a al-Muslimin Fi al-Ashri al-Khadhir: Dirosah Naqdiyyah Fi Dhoui al-Islam*, hal. 23.

Toleransi secara terminologi didefinisikan Abu A'la Maududi, yaitu suatu sikap menghargai kepercayaan dan perbuatan orang lain meskipun hal tersebut merupakan sesuatu keliru menurut pandangan kita. Kita tidak menggunakan cara-cara kekerasan dan pemaksaan untuk mengubah keyakinannya, atau dengan menghalang-halangi mereka melakukan sesuatu.²¹

Sedangkan menurut Thohir Ibnu 'Asyur, toleransi adalah sebuah keluwesan dalam bermuamalah dengan *i'tidal* (seimbang) yaitu sikap *wasathi* (pertengahan) antara *tadhiyiq* (mempersuit) dengan *tasahul* (terlalu memudahkan).²²

Menurut penulis, toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati antara dua orang atau kelompok, yang mengedepankan keuntungan bersama dari pada pribadi.

3. Desa Rokan Timur

a. Karakteristik Wilayah

Rokan Timur merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, Indonesia. Luas wilayah Desa Rokan Timur 312,00 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Air Panas dan Sikebau Jaya.

²¹ Abu al-A'la Maududi, *Al-Islam fi Muwajihati al-Tahaddiyati al-Mu'ashirah*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1980), hal. 39-40.

²² Abdul Latif bin Ibrahim, *Tasamuh*, hal. 25.

- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Medan dan Desa Rokan Koto Ruang.
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Lubuk Bendahara.
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Rokan.

b. Keadaan Demografi

1) Jumlah Penduduk Desa Rokan Timur

Penduduk merupakan unsur yang paling penting dalam pembangunan, baik sebagai objek pembangunan maupun subjek pembangunan itu sendiri. Sebagaimana yang telah di prioritaskan oleh pemerintah bahwa faktor penduduk merupakan modal dasar dalam pelaksanaan pembangunan. Dengan ketetapan tersebut berarti bahwa aspek penduduk akan memberikan harapan sebagai salah satu suber potensial yang menggerakkan dan digerakkan dalam proses pembangunan. Penduduk dalam wilayah Desa Rokan Timur pada tahun 2023 berjumlah 1407 jiwa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	Uraian	Dusun			Jumlah
		Pasir Rambah	Suka Mulya	Rantau Upuh	
1	KK	135	146	64	345
2	Laki-laki	267	349	115	731
3	Perempuan	241	319	116	676
Jumlah		508	668	231	1.407

Sumber: Kantor Desa Rokan Timur, 2023

Tabel diatas tersebut memperlihatkan jumlah penduduk di Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu menurut jenis kelamin, yang mana laki-laki berjumlah 731 jiwa dengan persen sebesar 52,% sedangkan penduduk berdasarkan jenis kelamin perempuan berjumlah 676 jiwa dengan persen sebesar 48%.

2) Agama

Berbicara tentang agama tentu disuatu daerah memiliki perbedaan antar agama, perbedaan tersebutlah yang membuat terciptanya toleransi antar umat beragama. Penduduk asli Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau adalah agama Islam, suasana keagamaan tampak begitu hidup ditengah-tengah masyarakat. Hal ini ditandai dengan berdirinya sarana prasarana ibadah sebagai wahana untuk meningkatkan keimanan

kepada Allah SWT. Adapun yang non muslim hanya sebagian kecil saja yang merupakan penduduk pendatang.

Untuk mengetahui pemeluk agama yang tumbuh dan berkembang di Desa Rokan Timur dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No.	Agama	Jumlah (Orang)
1.	Islam	1303
2.	Protestan	104
3.	Bhuda	-
4.	Katholik	-
5.	Hindu	-
6.	Konghucu	-
Jumlah		1407

Sumber: Kantor Desa Rokan Timur, 2023

Tabel diatas tersebut memperlihatkan jumlah penduduk di Desa Rokan Timur berdasarkan agama, yang mana penduduk Desa Rokan Timur bermayoritas agama Islam dengan penganut berjumlah 1303 orang dengan persen sebesar 92,6% sedangkan penganut agama selain Islam berjumlah 104 orang dengan persen sebesar 7,4%.

G. Penelitian Yang Relevan

1. Mawardi Noer Aldiansyah, 2021. Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus di Kelurahan Babatan Kota Surabaya Tahun 2020-2021). Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FIKT) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam skripsi ini membahas implementasi sikap toleransi antar umat beragama dengan tempat penelitian di Kelurahan Babatan Kota Surabaya.²³ Kesimpulan dari penelitian ini adalah:
 - a. Implementasi sikap toleransi antar umat beragama di Kelurahan Babatan Kota Surabaya dengan cara tidak mempermasalahkan status agama dalam kegiatan masyarakat, saling menghargai sesama manusia dan saling menghormati keyakinan, saling menjaga keamanan, kenyamanan dan kebersamaan, dan saling menjaga kerukunan antar umat beragama.
 - b. Faktor-faktor yang mendorong adanya implementasi sikap toleransi antar umat beragama di antaranya adalah adanya peran dari tokoh masyarakat dan tokoh agama, adanya tradisi dari para leluhur, dan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi.

²³ Mawardi Noer Aldiansyah, *Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus di Kelurahan Babatan Kota Surabaya Tahun 2020-2021)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FIKT) Universitas Islam Negri Maulana Malikibrahim Malang. 2021.

- c. Dampak positif dari adanya sikap toleransi antar umat beragama di kelurahan Babatan Kota Surabaya diantaranya yakni terciptanya lingkungan masyarakat yang rukun, terciptanya lingkungan masyarakat yang damai, masyarakat mamemiliki rasa persaudaraan yang kuat, dan masyarakat memiliki sikap nasionalisme yang tinggi.
2. Umi Nurfajriyah, 2020. Implementasi Sikap Toleransi Beragama Di SMP Santo Borromeus Purbalingga. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Dalam skripsi ini membahas implementasi sikap toleransi beragama di SMP Santo Borromous Purbalingga.²⁴ Dengan hasil penelitian: Indikator-indikator atau sikap toleransi beragama di SMP Santo Borromeus Purbalingga diantaranya ialah tidak mengganggu teman yang berbeda keyakinan, menghormati teman yang berbeda adat-istiadat atau keyakinan, memberi kesempatan kepada teman yang berbeda pendapat, bersahabat dengan teman lain tanpa membedakan agama, suku dan etnis, saling tolong menolong meskipun berbeda keyakinan, tidak memaksakan kehendak orang lain, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
3. Rosma Sari, 2019. Implemetasi Sikap-sikap Toleransi Dalam Masyarakat Melalui Kebudayaan Daerah Di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

²⁴ Umi Nurfajriyah. *Implementasi Sikap Toleransi Beragama Di SMP Santo Borromeus Purbalingga*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2020.

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini membahas implentasi sikap-sikap toleransi dalam masyarakat melalui kebudayaan daerah di Desa Sidododi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.²⁵ Dari hasil penelitian ini adalah: Implementasi sikap-sikap toleransi dalam masyarakat melalui kebudayaan daerah di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran memiliki kegiatan yang dikembangkan untuk membangun toleransi beragama, dan melalui kebudayaan daerah sebagai media untuk mencapai kerukunan dan pembangunan toleransi antar warga masyarakat maupun antar umat beragama.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sesuai dengan lokasi penelitian yang dilakukan, maka jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian sosial dan masalah manusia.²⁶

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskriptifkan suatu gejala dan

²⁵ Rosma Sari. *Implemetasi Sikap-sikap Tokeransi Dlam Masyarakat Melalui Kebudayaan Daerah Di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2019.

²⁶ Fahrul Usmi dkk, *Metode Penelitian*, (Padang, Hayfa Press, 2013), hal, 25.

peristiwa yang terjadi saat sekarang. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai berikut:

- a. Perumusan masalah.
- b. Menentukan jenis informasi yang dibutuhkan.
- c. Menentukan proses pengumpulan data.
- d. Menentukan prosedur dalam proses pengolahan informasi dan data.
- e. Menarik kesimpulan penelitian.

2. Prosedur Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, maka penulis menyusun prosedur penelitian dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pendahuluan, yakni melakukan penjajakan awal ke lokasi penelitian, kemudian berkonsultasi dengan pembimbing, dan mengajukan proposal kebidang prodi.
- b. Tahap persiapan, setelah proposal diterima dilakukan seminar, dan setelah disetujui, mengajukan surat izin penelitian serta mempersiapkan yang lainnya untuk pengumpulan data.
- c. Tahap pelaksana, yaitu menyampaikan surat riset kepada pejabat yang terkait dengan penelitian, melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan informen dan mencari data yang lainnya yang diperlukan.
- d. Tahap penyusunan laporan, yaitu melakukan penyusunan laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi, melakukan konsultasi dengan

pembimbing untuk koreksi dan perbaikan seperlunya dan selanjutnya siap untuk disampaikan.

3. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini difokuskan pada objek penelitian yang bertempat di Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

4. Subjek Penelitian

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif tidak ada penentuan populasi dan penegertian sampel yang berbeda pengertiannya. Sampling ialah pilihan peneliti mengenai aspek apa dan peristiwa apa dan siapa dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan karena itu dilakukan terus menerus sepanjang penelitian. Sampling pada penelitian kualitatif bersifat porposif yakni tergantung pada saat itu. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis lebih memilih menggunakan istilah subjek penelitian.

Sedangkan Arikunto mengemukakan bahwa: “Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang atau tempat data yang dipermasalahkan melekat, selanjutnya dijelaskan perbedaan antara responden penelitian adalah orang yang dapat merespon, memberikan informasi tentang data penelitian”.

Adapun yang menjadi sumber/subjek dari penelitian peneliti adalah:

a. Tokoh Agama Islam

- b. Tokoh Masyarakat
- c. Pemerintah Desa

I. Sistematis Penulisan

Sistematis penulisan bertujuan untuk mempermudah dalam menelaah isi kandungan di dalamnya, adapun sistematisnya adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian yang relevan, dan sistematis penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan:

1. *Living* Qur'an

Dalam bagian ini dipaparkan teori, model, metodologi, urgensi, dan keunikan dari *Living* Qur'an.

2. Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama

Pada bagian ini menjelaskan pengertian implementasi sikap toleransi, macam-macam implementasi sikap toleransi, pengertian dari toleransi, prinsip toleransi, perspektif Al-Qur'an mengenai toleransi, dan implementasi sikap toleransi.

3. Gambaran Umum Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Riau.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penulisan jenis ini lebih dominan penelitian lapangan yaitu jenis penelitian kualitatif yakni dengan cara menulis, mendata langsung masyarakat yang ingin diteliti seperti wawancara atau interview, dokumentasi, observasi (mengamati langsung) dan angket, dan menganalisa pemahaman mereka. Kemudian sebagian meneliti dengan kajian pustaka.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman umat muslim mengenai toleransi. Bentuk implementasi sikap toleransi beragama umat Muslim terhadap Non Muslim di masyarakat Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Riau.

BAB V PENUTUP

Berisi sub kesimpulan dan sub saran. Sub kesimpulan berisi tentang jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari peneliti, sementara sub saran berisi tentang rekomendasi untuk pihak terkait dan untuk kajian dengan tema yang sama pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Living Qur'an merupakan kajian Islam di Indonesia yang sering diartikan dengan “Al-Qur'an yang Hidup” secara etimologis kata *Living* yang merupakan tema yang berasal dari bahasa Inggris “live” yang dapat berarti hidup, aktif dan yang hidup.²⁷ Kata *Living* memiliki makna ganda. Arti yang pertama yaitu “Al-Qur'an yang Hidup” dan makna yang kedua “menghidupkan Al-Qur'an” atau dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihya'*, berarti *Living Qur'an* dapat diterjemahkan dengan Al-Qur'an *al-hayy* dan bahasanya juga dapat dialihkan menjadi *ihya' Al-Qur'an*.²⁸

Secara Terminologis, Ilmu *Living Qur'an* adalah ilmu yang mengkaji tentang praktik Al-Qur'an. Dalam kata lain, ilmu yang mengkaji tentang Al-Qur'an dari sebuah realita, fakta yang ada di masyarakat bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks Al-Qur'an. Kajian *Living Qur'an* bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik. Jika *ulumul Qur'an* merupakan keilmuan yang bersifat abstrak, berada di ranah ide dan pemikiran, maka ilmu *Living Qur'an* adalah ilmu yang bersifat fenomena, nyata, dan

²⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), hal. 20.

²⁸ *Ibid.*, hal. 22.

mewujud, serta berada diranah pengamalan dan lapangan. Dalam kata lain bahwa ulumul Qur'an lebih bersifat konseptual, sedangkan *Living Qur'an* bersifat faktual.²⁹

2. Sejarah *Living Qur'an*

a. Pada masa Nabi

Pada mada Nabi, segala yang terjadi pada diri Nabi berupa persetujuan, instruksi, maupun praktik yang terjadi di sekitar nabi disebut sebagai sunnah.⁴ Semua sunnah telah hidup pada masa Nabi. Nabi sendiri yang menghidupkannya. Sehingga, semua yang terjadi pada diri Nabi dapat dengan segera ditiru dan dihidupkan oleh sahabat-sahabatnya, sedangkan upaya dan pelaksanaanya dapat disebut sebagai *ihya' al-sunnah*.³⁰

Pada masa Nabi praktik *Living Qur'an*-hadis lebih tepat disebut sebagai sunnah yang hidup (*al-sunnah al-hayyah*), dari pada menghidupkan sunnah (*ihya' al-sunnah*). Kehidupan sunnah Nabi di Madinah berlangsung di hadapan Nabi, di bawah bimbingan nabi secara langsung. Sehingga nyaris tidak ada perbedaan. Jika pun muncul

²⁹ *Ibid.*, hal. VIII.

³⁰ *Ibid.*, Hal. 66.

perbedaan dan hal baru, seringkali Nabi menolerirnya dan mengiyakannya meskipun tanpa ada instruksi sebelumnya.³¹

Adapun contoh *Living Qur'an* yang hidup pada masa Nabi, ketika seorang sahabat berinisiatif untuk melaksanakan wiridan bacaan surah alIkhlas dalam shalatnya, lalu ketika dilaporkan kepada Nabi, beliau justru menyukainya. Beliau mengapresiasinya dengan pujian dan keutamaan besar. Ketika ditanya alasan “berwiridan membaca surah Al-Ikhlas di dalam shalatnya, sahabat tersebut hanya beralih menyukai surah tersebut. Sama sekali tidak ada alasan karena nabi yang mengajari atau menginstruksikan maupun mencontohkannya. Namun, Nabi menyikapinya dengan sangat bijak. Setelah menanyakan alasan memilih surah tersebut saja, beliau justru mengabresiasinya dengan ungkapan, “*Inna Hubbaka Iyyaha Adkhalaka Al-Jannah.*”³²

Sunnah-sunnah yang hidup pada masa Nabi sebenarnya telah mengalami keragaman yang luar biasa besar tidak semua sunnah adalah murni inisiatif diri sendiri. Bahkan banyak sekali sunnah yang awalnya adalah tradisi sahabat, bahkan tradisi Non Muslim, atau inisiatif pribadi sahabat namun kemudian dibiarkan oleh Nabi, itulah sunnah *Taqiririyyah*. Sunnah-sunnah yang sumber awalnya tidak murni dari Allah dan Rasulnya, sunnah yang sumber aslinya bukan wahyu, sunnah yang tidak

³¹ *Ibid.*, Hal. 68.

³² *Ibid.*, Hal. 71.

diinisiasi oleh nabi sendiri, sunnah-sunnah yang hidup dengan sangat beragam itu tidak sampai menjadi konflik. Ini karena meskipun hal itu berpotensi besar menjadi konflik namun tidak sampai terjadi karena akhirnya mendapat persetujuan dari Nabi fenomena *al-Sunnah al-hayyah* yang dilakukan oleh para sahabat pada masa Nabi adalah membentuk sejenis sikap puritan dalam hal beragama mereka berusaha menyesuaikan diri agar dapat menjadi semirip mungkin dengan apa yang dilakukan, disabdakan, atau ditetapkan oleh Nabi. Meski demikian, *puritarisme* yang hadir pada saat itu *puritarisme* positif yairu *puritalisme* yang terbuka terhadap aspirasi dan inisiatif-inisiatif baru dari orang-orang muslim. Dengan demikian, fenomena *al-sunnah al-hayyah* terjadi pada masa Nabi adalah penomena *puritarisme* yang arif dan terbuka terhadap perbedaan dan keragaman. Bukan *puritarisme* tertutup, yang anti terhadap perbedaan, keragaman, kebaruan, dan inisiatif/inovasi. Puritaris yang mereka lakukan itu tidaklah bersifat material, melainkan substansial.³³

b. Pada masa Sahabat

Sepeninggal Nabi, para sahabat yang telah berhasil menghidupkan sunnah Nabi pada masa Nabi, mereka tidak tinggal diam saja di Madinah untuk melestarikan tradisi kenabian yang telah terbangun dengan bagus

³³ *Ibid.*, Hal. 74.

mereka justru keluar dari madinah untuk lebih menghidupkan lagi sunnah Nabi.³⁴

Masa Abu Bakar, *ihya' al-sunnah* adalah untuk puritanisasi dan menghidupkan kembali ajaran yang tengah berlangsung pada masa Nabi. Ada beberapa kebijakan Abu Bakar yang menarik untuk dikaji sebagai sejarah dan pola *Living* Qur'an-hadis pada masa sepeninggal Nabi. Diantaranya adalah kebijakan berperang melawan orang-orang yang menolak membayar zakat dan orang-orang yang murtad, serta kebijakan pengumpulan Al-Qur'an.³⁵

Jika sunnah yang hidup pada masa Nabi tentang hal ini adalah dilakukan secara lisan, maka sunnah *al-hayyah* pada masa Abu bakar tentang urutan ayat dan surah tersebut terwujud dalam bentuk kumpulan tulisan (mushaf). Penulisan dilakukan di pelepah kurma, kulit unta dan lain-lain. Semua itu dilakukan untuk kelestarian Al-Qur'an dalam bentuk yang lebih mudah diakses. Dari yang sebelumnya, hanya *di dalam* hafalan (memori) para sahabat (*fii shudur al-rijal*), yang tentunya sulit diakses oleh orang lain, akhirnya menjadi terabadikan dan terdokumentasikan dalam bentuk tulisan yang ada di batu, kulit, pelepah kurma dan selainnya. Semua itu tak lain adalah "teknologi" tercanggih dalam rangka penjagaan Al-Qur'an, yang meskipun telah dijamin oleh

³⁴ *Ibid.*, hal. 75.

³⁵ *Ibid.*, hal. 76.

Allah bahwa Dia sendirilah lah yang akan menjaganya langsung: “*inna nahnu nazzalna dz-dzikra wa inna lahu lahafidzun*” saat ini, tulisan-tulisan pada batu, pelepah kurma telah bermetamorfosis dalam rupa teknologi terbaru, yaitu tulisan digital, terbuat dari kode-kode matematik, yang dapat diakses melalui gawaigawai dalam genggam tangan seluruh umat manusia. Jauh lebih mudah diakses oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun.³⁶

Terkait *Living* Qur'an secara kebendaan, Umar melakukan “konservasi Qur'an” dengan sangat ketat. Sebagaimana yang diketahui Umar adalah inisiator pengumpulan Al-Qur'an menjadi satu mushaf pada masa abu bakar sehingga sepeninggal Abu Bakar, Umarpun merasa sangat perlu untuk menghidupkan Al-Qur'an (*Living the Al-Qur'an*) secara kebendaan, yaitu pemeliharaan mushaf. Ini kebijakan yang dilakukan Umar untuk *melivingkan* Al-Qur'an adalah berupa larangan penulisan hadis Nabi dan penyalinan kitab darinya. Ia menetapkan sanksi berupa pukulan bagi orang-orang yang melanggarnya.³⁷

c. Pada masa Tabi'in

Pada masa tabi'in ihyā' al-sunnah secara lisan ini pada umumnya dilaksanakan dan dibina langsung oleh para ulama, tanpa melalui

³⁶ *Ibid.*, hal. 79.

³⁷ *Ibid.*, hal. 84.

instruksi dari pemerintah. Pola Ihya' Al-Sunnah lisan ini juga sudah menjadi alsunnah al-hayyah di kalangan para tabin. Bentuknya biasanya berupa hafalan hadis dan pembacaan kitab-kitab hadis, di samping bacaan-bacaan keseharian juga tetap digalakkan di masyarakat oleh para ulama, tanpa instruksi dan pengawasan dari pemerintah. Secara praktik, sebagaimana secara lisan, Ihya' Al-Sunnah juga berlangsung secara natural, tanpa kontrol dan pengawasan pemerintah. Artinya, para ulama dengan berbekal pola pikir dan pengamalan belajarnya dari para sahabat memiliki peranan besar dalam ihya' al-sunnah secara praktikal, baik yang sifatnya personal berkenaan dengan kepribadian seorang muslim, maupun yang bersifat kemasyarakatan.³⁸

d. Pada masa Tabi' Tabi'in

Pada generasi inilah, fenomena Ihya' sunnah mulai mengkristal dan terlembagakan. Kegiatan ihya al-sunnah pada periode ini sudah mulai melembaga. Ia tidak lagi dilakukan secara personal. Struktur bangunan keilmuan Ihya' al-sunnah pun kian kokoh dengan munculnya beberapa pokok disiplin ilmu yang menghimpun dan merumuskan berbagai macam konsep dasar pengalaman Al-Qur'an dan hadis.³⁹

³⁸ *Ibid.*, hal. 94.

³⁹ *Ibid.*, hal. 96.

Meskipun pada generasi ini belum secara resmi berdiri mazhab, namun blue print madzhab telah dapat terbaca dengan baik. Rumusan madzhab tersebut berguna untuk membuat pelaksanaan sunnah menjadi lebih mudah, praktis, dan tetap otoritatif. Seseorang yang hendak menghidupkan sunnah Nabi dari Al-Qur'an maupun hadis tidak lagi dibuat bingung oleh keragaman model yang muncul pada generasi sahabat, apalagi pada generasi tabi'in.⁴⁰

Living Qur'an-Hadits pada periode ini telah mulai mengkristal pada beberapa lembaga pemikiran yang saling melengkapi satu sama lain. Keragaman yang ada tidak lagi membuat praktik keagamaan menjadi rumit.⁴¹

e. Ihya Al-Sunnah pada Pasca Madzhab

Living sunnah (Quran hadis) pada masa pasca mazhab telah terformulsikan dalam bentuk lembaga pemikiran berupa mazhab. *Living* sunnah pada masa ini pun menjadi berbasis mazhab. Meski demikian, bukan berarti hal itu tidak berdasarkan kepada Al-Qur'an dan hadis. Ia tetap berbasis Al-Qur'an dan hadis, hanya saja pola dan alur pembacaannya saja yang berbeda. Ia tampak "tidak langsung" berbasis

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ *Ibid.*,

Al-Qur'an dan hadis Nabi melainkan melalui "agen *Living Sunnah*" terlebih dulu, yaitu para ulama madzhab yang otoritatif.⁴²

Dari sini dapat difahami bahwa madzhab sebagai lembaga pengamalan sunnah (Al-Qur'an dan hadis) adalah berfungsi sebagai perumus kaidah-kaidah pengamalan Al-Qur'an dan hadis. Kaidah yang memiliki prinsip-prinsip yang memiliki batasan-batasan dan bangunan tertentu itu akan sangat memudahkan orang-orang untuk memahami, menggunakan, dan mengamalkan ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Tanpa kaidah-kaidah metodologis itu seseorang akan mengalami kesulitan untuk memahami dan mengamalkan ayat dan hadis. Belum lagi ketika seseorang itu memiliki keterbatasan yang besar dalam mengakses ayat dan hadis Nabi. Tentunya, kaidah-kaidah tersebut dirumuskan dari data-data yang sangat komprehensif berupa ayat dan hadis Nabi serta analisis yang jeli dan dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, seseorang yang diakui sebagai penemu metode (mazhab) pasti dan haruslah seorang yang berkualifikasi sekurang-kurangnya al-Hafizh, yang menguasai Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi, secara hafalan dan tulisan, serta secara kesejarahan dan pengalaman.⁴³

Living Sunnah (Al-Qur'an dan hadis) berbasis mazhab seperti ini memang kontroversial dikalangan umat islam. Mayoritas muslim

⁴² *Ibid.*, hal. 12.

⁴³ *Ibid.*,

meyakini keabsahan *Living* Sunnah berbasis mazhab. Namun sebagian lain menolaknya karena dinilai tidak “kembali kepada Al-Qur’an dan hadis” namun praktik keagamaan yang dilakukan oleh para penolak mazhab pun sebenarnya juga tidak dapat lepas sepenuhnya dari madzhab atau pemikiran ulama mazhab. Mereka bahkan melakukan ihya’ al-sunnah berbasis lintas mazhab atau justru membentuk mazhab baru. Sebagian besar amaliah *Living* sunnah mereka sebenarnya juga merupakan hasil “ramuan” para ulama sebelumnya. Oleh karena ini pada dasarnya dalam beragama itu “tidak ada sesuatu yang benar-benar baru.” Bahkan, ketika terdapat suatu kasus atau fenomena keagamaan yang benar-benar baru seperti “transaksi online secara syar’i misalnya, ternyata juga dapat dicarikan akarnya atau padanannya dalam tradisi muslim awal, baik itu masa Nabi, masa sahabat, atau minimal masa-masa setelahnya, melalui kegiatan qiyas, ilhaq, atau sejenisnya.⁴⁴

Pada awalnya, ihya’ al-sunnah berbasis lembaga madzhab menimbulkan fanatisme sehingga tidak boleh talfiq. Namun, kini telah mulai terbuka ruang untuk “saatnya mengikuti madzhab lain.” Tentu, ada ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi dalam ber-talfiq. Kualifikasi minimal diperbolehkannya ber-talfiq adalah ketika seseorang telah dinyatakan mampu memahami nash syariat dengan metode penetapan hukum di-nash tersebut dengan baik. Sebagai kriteria tambahan, ia juga

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 104.

harus mampu menguasai bahasa arab untuk menjamin validitas pembacaannya terhadap nalar berpikir para ulama madzhab tersebut dari sumbernya yang asli bagi orang yang tidak memiliki kompetensi itu, yaitu orang yang masih pada level kualifikasi muqallid, praktik talfiq dapat mengakibatkan praktik keberagamaan tanpa ilmu. Praktik keagamaan dengan cara seperti itu tidak dapat dipertanggung jawabkan dan terkesan hanya mengambil enaknya saja.⁴⁵

f. Pada Era Kontemporer

Ini ada sedikitnya dua model dan kecenderungan (ittijah) dalam *Living* Qur'an-hadis ada kecendrungan terhadap model structural-tradisional yang menghidupkan model madzhab. Adapula model revisionis modern. Model kedua ini kemudian terbagi lagi menjadi dua, yaitu fundamentalis dan liberalis.⁴⁶

Ihya' al-Sunnah (*Living* the Qur'an-hadis) pada era ini sangat berkaitan dan bersinggungan langsung dengan masalah-masalah sosial. Model strukturalis memiliki corak *Living* Qur'an-hadis tradisionis-tradisionalis. Corak ini biasanya dipilih dengan tujuan untuk mempertahankan orisinalitas dan otoritas masa lalu, serta mencegah

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 105.

⁴⁶ *Ibid.*,

halhal baru yang dikhawatirkan dapat merusak tatanan sosial keagamaan yang telah mapan.⁴⁷

Sedangkan kelompok modernis memiliki corak *revisionis fundamentalis* (kembali kepada apa yang diyakini) dengan visi “kembali kepada Al-Qur’an dan hadis.” Ini juga didasarkan kepada tujuan orisinalisasi, puritanisasi dan otorisasi ajaran Islam yang dipraktikkan sehari-hari. Faktor sosial-keagamaan, adalah faktor dominan dari pemilihan corak tersebut. Kelompok ini memandang bahwa umat Islam yang tradisionalisme dan strukturalismenya itu telah terjebak dalam sekat-sekat fanatisme madzhab dan rentan terhadap pengutusan tokoh, serta tahayyul, bid’ah, dan *khurafat*. Isu soisalkeagamaan penyimpangan akidah dan moralpun menjadi pemicu pengusungan visi Ihya’ al-Sunnah yang diterjemahkan dengan slogan “Kembali kepada Al-Qur’an dan hadist.” Kelompok modernis-liberalis juga mengambil visi *revisionis* untuk membongkar tradisionalisme serta strukturalisme madzhab. Nilai-nilai progresifitas itu misalnya adalah egalitarianisme, humanisme, keadilan sosial, dan keberagaman atau pluralisme. Tentu, model *Living Qur’an-hadis* dengan corak seperti ini sangat berkaitan erat dengan isi-isu sosial-keagamaan.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*,

⁴⁸ *Ibid.*,

Disamping isu-isu sosial-keagamaan global tersebut, juga terdapat isu-isu teknologi di era ini, teknologi menjadi hal yang niscaya. Sebagai anak dari modernisasi dan industrialisasi yang merupakan imbas dari revolusi prancis yang sangat berpengaruh terhadap peradaban dunia, teknologi pun tak dapat dipisahkan dari kajian agama dan keberagamaan. Betapa banyak saat ini, Muslim yang terbantu oleh kemajuan dan kecanggihan teknologi dalam ber-*Living* Qur'an-hadis. Akibatnya, *Living* Qur'an-hadis pun tidak lagi berbasis lisan, tulisan, dan perbuatan semata, melainkan juga merambah kebasis teknologi digital dan multimedia.⁴⁹

Digitalisasi Qur'an dan Hadits adalah bagian dari *Living* sunnah yang paling mutakhir di era milenial ini. Pada era ini, hampir semua budaya bahkan pemikiran diekspresikan dan disajikan secara digital elektronik berbasis multimedia agar lebih praktis dan efisien. Hasilnya pun sangat efektif. Al-Qur'an dan hadis Nabi pun tidak luput dari budaya digitalisasi tersebut. Bahkan, kini *Living* Qur'an-hadis lebih marak di dunia maya melalui media-media sosial dari pada di dunia nyata. Di dunia nyata, *Living* Qur'an-Hadits tampak tidak begitu semarak dan cenderung stagnan, sedangkan di dunia nyata *Living* Qur'an-hadis semakin ramai dan kreatif. Namun tidak tertutup kemungkinan pada saatnya nanti orang akan kembali kepada model lama *Living* Qur'an-hadis di dunia nyata dan

⁴⁹ *Ibid.*,

mulai membentuk model baru yang lebih akomodatif terhadap kedua dunia tersebut.⁵⁰

Jika pada masa awal, tepatnya ketika masih masa tradisi lisan, menghidupkan sunnah berupa menghafal Al-Qur'an adalah mengandalkan memori otak sebagai teknologi tercanggihnya, kini umat islam juga mengandalkan memori eksternal, yaitu memori handphone yang dinilai lebih praktis dan "lebih canggih." Al-Qur'an tertulis dimana-mana. Siapapun dapat mengaksesnya dengan sangat mudah. Al-Qur'an dan hadis menjadi sangat mudah dibaca dan dipelajari. Praktis, digitalisasi Al-Qur'an dan hadis adalah bagian dari Ihya' as-Sunnah terkini di era milenial yang serba digital. Sedangkan produk-produknya yang berupa aplikasi, multimedia, meme, infografi, v-log, youtube, dan medsos merupakan *al sunnah al hayyah*. Itulah sunnah kebendaan yang hidup pada masa kini.⁵¹

Sementara itu, fenomena aktifitas masyarakat dalam berintegrasi dengan Al-Qur'an dan hadis di dunia maya atau diberbagai media sosial adalah wujud nyata dari adanya sunnah yang hidup itulah sunnah kemsyarakatan yang hidup di era digital ini. Adanya grup khataman Al-Qur'an di whatsapp. *Grup one day one juz* (ODOJ) di grup whatsapp, one

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 107.

⁵¹ *Ibid.*,

day one hadis, dan sejenisnya, adalah bukti nyata adanya *Living* sunnah (Qur'an-hadist) dalam bentuk digital.⁵²

Semua itu dapat dikaji secara ilmiah-akademis, selama memiliki problem akademik yang relevan dan signifikan misalnya, fenomena-fenomea sosial di dunia maya seperti itu dapat ditelusuri motifnya. Apa sebenarnya yang menggerakkan mereka sehingga bersemangat menghidupkan sunnah Nabi di dunia nyata? Adakah perubahan sosial yang ingin diraih dengan gerakan-gerakan tersebut? Serta bagaimana hal itu dilakukan di dunia maya? Setidaknya, beberapa pertanyaan itulah yang penting untuk dijawab dalam rangka mengkaji *Living* Qur'an-hadis berbasis multimedia di dunia maya itu.⁵³

3. Desain *Living* Qur'an

a. Desain Kajian Deskriptif Analisis

Desain pertama merupakan desain penelitian deskriptif-analitis. Sesuai dengan namanya, desain ini merupakan kajian yang difokuskan untuk mengkaji satu kasus saja. Dari satu kasus kecil tentang gejala atau fenomena Al-Qur'an dan hadis itu kemudian dideskripsikan atau digambarkan secara utuh, dan kemudian dianalisis sesuai dengan

⁵² *Ibid.*, hal. 108.

⁵³ *Ibid.*,

kerangka teori yang telah ditetapkan sebelumnya. Kajian seperti ini tidak memerlukan banyak kasus, melainkan cukup hanya satu saja.⁵⁴

Kajian deskriptif-analistis ini merupakan kajian yang berbasis per kasus, bukan berbasis studi kawasan. Artinya mengkaji sebuah kasus *Living Qur'an*, maka desain ini lebih cocok untuk dijadikan sebagai pilihan.⁵⁵

b. Desain Kajian Tematik

Kajian tematik ini apat terdiri dari banyak kasus, namun masih dalam satu teman besar. Kajian ini dilakukan untuk meneliti praktik *Living Qur'an*-hadis berdasarkan teman-temanya. Digunakan untuk membaca keragaman praktek lebih dari satu praktek pengamalan dan penggunaan Al-Qur'an dan hadis di suatu daerah tertentu. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa desain tematik ini cocok untuk kajian *Living Qur'an* dan hadis berbasis studi kawasan, bukan studi kasus atau studi tradisi. Jadi, perbedaan antara model tematik dengan kajian deskriptif ini adalah terletak pada titik pangkalnya.⁵⁶

c. Desain Kajian Komparatif

Kajian komparatif merupakan kajian perbandingan antara dua atau lebih model *Living Qur'an* dan hadis. Kajian dengan desain ini dapat berguna untuk melihat polarisasi *Living Qur'an* dan hadis ari masa ke

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 245.

⁵⁵ *Ibid.*,

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 252.

masa maupun dari ruang ke ruang. Sebuah praktek ayat atau hadis boleh jadi berbeda dari periode Nabi, sahabat, tabi'in, hingga ke generasi kita, meskipun ayat dan hadisnya sama persis. Begitu pula, pada waktu yang bersamaan, satu periode pun juga sangat memungkinkan untuk terjadi perbedaan dalam merefleksikan sebuah ayat dan hadis, hanya karena perbedaan kondisi dan ruang budaya atau letak geografis.⁵⁷

Dari penjelasan di atas maka desain penelitian yang dijadikan penulis ini adalah Desain Kajian Deskriptif-Analistis karna penulis hanya meneliti untuk satu kasus saja yaitu tentang penerapan sikap toleransi umat Muslim terhadap Non Muslim di Desa Roka Timur Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Riau.

4. Pendekatan *Living Qur'an*

Penelitian *Living Qur'an* memerlukan pendekatan sosiologi dalam prakteknya. Hal ini dikarenakan *Living Quran* juga merupakan suatu upaya untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan Al-Qur'an oleh masyarakat, dalam arti respon sosial terhadap Al-Qur'an. Baik Al-Qur'an dalam hal ini dilihat oleh masyarakat sebagai ilmu dalam wilayah yang profan ataupun sebagai petunjuk dalam keadaan yang bernilai sakral. Karena kedua keadaan inilah yang sesungguhnya menghasilkan sikap dan pengalaman kemanusiaan

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 256.

berharga yang membentuk sistem religi karena dorongan emosi keagamaan, dalam hal ini emosi diri dan Al-Qur'an.⁵⁸

Teori penelitian tentang bagaimana cara melihat masyarakat ketika mensikapi dan berinteraksi dengan Al-Qur'an dikatakan masih sulit untuk dirumuskan secara definitif. Akan tetapi, bagaimanapun teori-teori yang menyangkut sistem sosial dan sistem religi dapat didekati untuk membantu melihat kenyataan dalam masyarakat yang telah dan sedang melakukan proses pemahaman dan menerjemahkan ke dalam kehidupan sehari-hari menurut kapasitasnya masing-masing, sebagai representasi dari keyakinan mendalamnya terhadap Al-Qur'an.⁵⁹

Hal lainnya yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan *Living Qur'an* dan sosial adalah pada para peneliti dan mufassir. Peneliti, penulis dan Mufassir di sepanjang sejarah ini telah menawarkan berbagai macam metode, cara dan pendekatan terhadap Al-Qur'an yang kemudian menghasilkan jutaan karya tafsir. Hal ini membuktikan bahwa respon masyarakat sosial terhadap Al-Qur'an lebih menguat dibandingkan dengan kitab-kitab suci yang lainnya. Hubungan antara Al-Qur'an dan masyarakat Islam dapat dilihat dari bagaimana Al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian *Living Qur'an*

⁵⁸ Muhammad Yusuf, "*Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Quran*", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 36.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 37.

adalah studi tentang Al-Qur'an tetapi tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.⁶⁰

Muhammad Yusuf mengungkapkan bahwa fenomena yang ada dalam masyarakat muncul tanpa diformat dan distruktur secara sengaja, tetapi muncul atas kesadaran religiusnya, dalam hal ini terhadap Al-Qur'an yang meskipun berbahasa Arab yang sangat asing secara lisan maupun pendengaran bagi kebanyakan masyarakat muslim. Justru dengan diturunkannya Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab itulah sehingga memunculkan spekulasi yang sangat variatif untuk melakukan eksperimen tanpa menghilangkan aspek sakralitas. Terlebih di dalam Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa dirinya secara fungsional sebagai petunjuk, rahmat, syifa, furqan dan Qur'an yakni bacaan. Itulah hal yang menyebabkan nampaknya variasi sikap dan berbagai tindakan yang muncul pada masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an.⁶¹

Pendekatan sosiologi dilakukan bertujuan untuk mempelajari masyarakat yang meliputi perilaku masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan jalan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, Negara, dan berbagai organisasi

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 39.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 46.

politik, ekonomi, sosial.⁶² Emile Durkheim memperkenalkan pendekatan fungsionalisme yang berupaya menelusuri fungsi berbagai elemen sosial sebagai pengikat sekaligus pemelihara keteraturan sosial. Menurut Emile Durkheim sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial, yakni fakta yang mengandung cara bertindak, berpikir, berperasaan, yang berada di luar individu di mana fakta-fakta tersebut memiliki kekuatan untuk mengendalikan individu.⁶³

5. Wilayah *Living Qur'an*

Farid Esack dalam *The Introduction to the Qur'an* mengutip sebuah kisah menarik tentang hubungan Tuhan dan manusia melalui Al-Qur'an. Kisah ini diperoleh dari Imam Al-Ghazali yang didapat dari Ahmad Ibn Hanbal. Ahmad bin Hanbal pernah bermimpi bertemu Tuhan. Ia bertanya tentang orang-orang yang begitu dekat dengan Tuhan dan bagaimana mereka bisa mencapai kedekatan tersebut. Tuhan menjawab, "Dengan firman-Ku (Al-Qur'an), wahai Ahmad." Ahmad Ibnu Hanbal mengejar lagi dengan mengajukan pertanyaan selanjutnya, "Dengan memahami makna firman-Mu atau tanpa memahaminya?" Terhadap pertanyaan ini, menjawab Tuhan, "Baik dengan memahaminya (teks Al-Quran) maupun tidak. Jadi, Al-Qur'an bisa menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui dua cara:

⁶² Dany Haryanto dan G. Edwi Nugrohadhi, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hal. 1.

⁶³ *Ibid.*, hal. 4-5.

memahami makna (teks) Al-Qur'an dan tanpa memahami (teks) Al-Qur'an. Tanpa memahami makna teks Al-Qur'an adalah memperlakukan Al-Qur'an dengan tujuan yang baik. Memperlakukan Al-Qur'an tanpa memahami teks Al-Qur'an bisa beragam.⁶⁴

Berdasarkan pemetaan bentuk interaksi manusia dengan Al-Qur'an bisa beragam yang dibuat oleh Farid Esack, perlakuan terhadap Al-Qur'an tanpa memahami teks Al-Qur'an biasanya dilakukan oleh *uncritical lover*. Meskipun demikian, tanpa memahami teks Al-Qur'an bisa dilakukan dalam kehidupan umat Islam. Al-Qur'an mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan umat Islam. Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pembelaan kaum tertindas, pengerem tindakan zalim, penyemangat perubahan, Petentram hati, bahkan obat (*syifa*) atau penyelamat dari malapetaka. Mereka mentransformasikan teks Al-Qur'an menjadi sebuah objek yang bernilai dengan sendirinya dan "hidup".⁶⁵

Sementara itu, Islah Gusmian melihat *Living Qur'an* dari sisi sosial budaya dan mengajukan beberapa wilayah kajiannya:

- a. Visual teks Al-Qur'an (kaligrafi) yang diposisikan sebagai suatu subjek yang menghasilkan potensi seni yang sangat berharga.
- b. Aspek wujud Al-Qur'an yang dijadikan medan arsitektural dengan menuliskannya dalam ukuran yang besar.

⁶⁴ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 293.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 294.

- c. Aspek aksentuasi materi grafis pada susunan teks Al-Qur'an yang ditampilkan dalam bentuk puitis.
- d. Perajutan seni suara dalam keutamaan membaca Al-Quran.
- e. Pelestarian keaslian teks Al-Qur'an dalam tradisi takhfidz.
- f. Teks Al-Qur'an sebagai mantra, *hizb*, *wirid*, yang diyakini bisa menjadi sarana mengobati penyakit atau membentuk kekuatan magis.⁶⁶

Berdasarkan usulan Islah Gusmian dan definisi *living* Qur'an di atas. Hamam Faizin dalam Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup. Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an mencoba memetakan wilayah garapan studi *living* qur'an yang berikut:⁶⁷

- a. Aspek Oral (Pembacaan) Al-Qur'an

Proses pewahyuan Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari aspek oral dan aural. Proses pewahyuan Al-Qur'an pada satu sisi bersifat lisan (*orality*). Oralitas merujuk pada aktivasi teks dalam suara/performa yang metodik, diukur dan ritmis, yang dipelajari, dipraktikkan, dan diikuti pada waktu dan tempat tertentu. Nabi Muhammad SAW. menerima Al-Qur'an sebagai wahyu yang harus dibaca. Kata *Qul* (wahyu pertama), Qur'an (yang berarti bacaan/pengajian), peristiwa *semaan* Nabi Muhammad SAW. dengan Jibril, tradisi transmisi pengetahuan (termasuk Al-Quran) dari satu mulut ke mulut yang lainnya, paling tidak menunjukkan bahwa aspek lisan atau pengajian

⁶⁶ *Ibid.*,

⁶⁷ *Ibid.*,

sangat kuat. Aspek kuatnya dalam melahirkan banyak hal yang dapat diteliti, misalnya sebagai berikut:

- 1) Pembacaan Al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi dan memiliki lembaganya.
 - a) Khataman Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dari surat pertama sampai surat terakhir sesuai dengan mushaf Utsmani, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Masa Nabi istilah yang dipakai jenis khataman dalam konteks Al-Qur'an sangat bervariasi, mulai dari mengkhatamkan satu ayat, beberapa ayat, rangkaian ayat terakhir dari sebuah surat dan mengkhatamkan satu surat penuh, serta khataman Al-Qur'an itu sendiri.
 - b) Pembacaan ayat-ayat tertentu Al-Qur'an dalam acara tertentu, misalnya pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebelum seminar, peresmian, dan pernikahan. Bahkan di Yogyakarta ada tradisi permutar kaset tartil Al-Qur'an ketika ada yang meninggal dari pagi sampai pemberangkatan jenazah ke pemakaman.
 - c) Festival/musbaqah Al-Qur'an atau kegiatan serupa. Hampir setiap negara Islam pasti mengadakan perlombaan untuk Al-Qur'an. Untuk MTQ di Indonesia, beberapa orang Indonesia telah mengkajinya, termasuk Anna. M Gade dan Anne K. Rasmussen. Sekalipun demikian, masih banyak sisi MTQ yang

perlu dikaji, misalnya perkembangan jenis perlombaan, pembiayaan penyelenggaraan MTQ, isu jual-beli peserta MTQ, komodifikasi MTQ dan sebagainya yang ada dalam arena perlombaan tersebut.

- d) Tahfidzul Quran. Tradisi menghafal Al-Qur'an telah berlangsung sejak pertama kali Al-Qur'an diturunkan hingga kini sebagai salah satu usaha penjagaan pelestarian Al-Quran. Lembaga pendidikan Tahfidul Qur'an pun banyak didirikan. Apalagi sekarang dibanyak lembaga pendidikan dimasukkan tahfidz Al Quran ke dalam kurikulum. Menghafal Al-Qur'an merupakan investasi pembelajaran sepanjang hidup untuk mendapatkan hidayah. Di sini Al-Qur'an hidup sebagai oral teks kapabilitas tubuh peserta didik, baik secara psikologis maupun mental. Ada banyak yang perlu dikaji di wilayah ini, misalnya sisi psikologi *huffadz*, rezeki *huffadz*, sanad *huffadz*, sampai persoalan misalnya, mengapa para *huffadz* jebolan Kudus di bawah asuhan keturunan Kiai Arwani tidak membolehkan santrinya untuk mengikuti MTQ atau lomba semacamnya, sedangkan dilembaga pendidikan Tahfidz lainnya boleh.
- e) Tadarus Al Quran. Penulis akan mengutip artikel Emha Ainun Nadjils: "ada lagi orang yang sekadar bisa baca Quran saja, punya tradisi nderes Quran berjam-jam, bersila dan berbaring

bergoyang ke kiri ke kanan, terbang, bercinta begitu khusyu dan romantik dengan Tuhannya. Memang ia tidak bisa mengartikan Bahasa Arab, tetapi cinta itu sudah berlangsung dengan sistem komunikasinya sendiri. Ini sudah sangat lumayan. Menderes Al-Qur'an adalah kebudayaan religi yang paling digemari.”⁶⁸

- 2) Pembacaan surat ayat, atau kata-kata yang termuat dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (baik dalam ibadah maupun tidak). Al-Qur'an memberikan banyak sekali pengaruh dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bahasa sehari-hari. Frase, ekspresi, rumusan dan pemahaman Al-Qur'an telah menjadi komponen esensial susunan bahasa, tidak hanya bahasa Arab, tetapi juga bahasa di negara-negara Muslim. Berikut adalah frase, kalimat, atau ayat yang hampir ditemukan dalam bahasa Muslim dunia, seperti: Allah, *syahadah*, *Allahu Akbar*, *Isti'adzah*, *Istighfar*, *Basmalah*, *Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh*, *hauqalah*, *tasbih*, *tahlil*, *tahmid*, dan sebagainya.⁶⁹

- 3) Pembacaan dalam rangka penyembuhan (pengobatan). Fenomena *Qur'anic Healing* atau *Sufi Healing* (pengobatan dengan Al-Qur'an atau pengobatan ala Sufi) yang menerapkan pembacaan-pembacaan pada ayat-

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 295-297.

⁶⁹ *Ibid.*,

ayat, kalimat-kalimat, atau kata-kata tertentu dari Al-Qur'an dengan jumlah tertentu pula, dengan tujuan menyembuhkan penyakit pasien sudah menjadi hal yang lumrah disejumlah negara (termasuk Indonesia), Di Amerika pun terdapat sejumlah pusat-pusat Terapi Al-Quran, seperti *Islamic Educational and Cultural Reseach Center of North America*. Di Malaysia, ruqyah (*incatational*) juga menjadi pengobatan alternatif yang digandrungi. Dalam sejarah peradaban Islam, *Qur'anic Healing* memiliki preseden yang sangat panjang. Apabila kita mencermati *asbah an-nuzul* dari surah Al-Mu'awwidzatain (An-Nas dan Al-Falaq), akan dijumpai riwayat yang menginformasikan bahwa Nabi Muhammad Saw. menolak sihir dengan membacakan surat tersebut. Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW. pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah melalui surat Al-Fatihah. Pada dasarnya, penyembuhan dengan Al-Qur'an (*Qur'anic Healing*) bukanlah hal yang Baru. Bahkan, dalam perjalanan sejarah Islam, *Qur'anic Healing* telah mendapatkan legitimasinya. Sebagai sumber otoritas pertama dalam Islam, Al-Qur'an sering menyebut dirinya sebagai *Syifa'* (sebagaimana Q.S. Bani Isra'il (17): 82 penyembuh).⁷⁰

- 4) Seni membaca Al-Qur'an telah menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam tradisi Islam. Aktivitas ini didukung oleh Al-Qur'an dan hadis Kita

⁷⁰ *Ibid.*,

mengenal istilah istilah ilmu *tajwid*, *ilmu qira'at*, *murattal*, *tahsin*, *mujawwad*, *naghamaat*, dan lain-lain. Salah satu buku yang menarik untuk dibaca dalam hal ini adalah *The Art of Recititing The Qur'an* karya Kristena Nelson dan *Women, the Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia* karya Anne K. Rasmussen. Mereka berdua mengkaji *Qur'anic recitation as phenomenon of behavior and as phenomenon of organized sound*.⁷¹

b. Aspek Aural

Dalam kamus Wikipedia, aural adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pendengaran, mendengar sebagaimana mengendus/mencium sesuatu. Al-Qur'an yang dikenal dunia sebagai dokumen tertulis yang bisa dibaca dan dikaji sebagai teks ternyata termanifestasikan juga dalam kehidupan sehari-hari melalui *canel aurality* dan *orality*. *Aurality* tidak hanya mengimplikasi "mendengar" Al-Qur'an yang dibaca, tetapi juga menurut Michael Sells "memasukkan ke dalam hati." Dalam proses pewahyuan Al-Quran, aspek oral dan aural ini tidak dipisahkan. Neil Robinson mengatakan bahwa "mendengarkan Al-Qur'an merupakan perbuatan keimanan pertama kali yang paling penting." Oleh sebab ini, baik oral maupun aural akan memberikan pengaruh tersendiri kepada pelakunya. Berkaitan dengan aspek aural, terdapat sebuah artikel yang meneliti tentang efek mendengarkan Al-Qur'an dan musik

⁷¹ *Ibid.*, hal. 299.

klasik terhadap gelombang otak (*brain wone*). Perselitan megambil sampel 28 orang untuk diperdengarkan surat Yasin dan musik klasik. Berkaitan dengan gelombang otak kanan dan kiri, terjadi peningkatan 12.67% selama mendengarkan surat *Yasin* dan peningkatan 9.96% selama mendengae musik klasik. Penemuan ini mengindikasikan bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an lebih dapat meningkatkan *alpha band* dari pada mendengarkan musik klasik. Konsekuensinya, mendengarkan Al-Qur'an bisa menjadikan kondisi yang lebih rilek dan siaga.⁷²

c. Tulisan

Wahyu Tuhan yang verbal dan yang dituangkan dalam bentuk ma tulisan menjadi perdebatan panjang dan memengaruhi peradaban. A Quran menjadi faktor utama dalam perkembangan seni kaligrafi lala Kaligrafi Islam merupakan resepsi estetis umat Islam dalam Kaligekspresikan keindahan Al-Qur'an. Menurut Ahmad Baidow spiritualitas dan estetika kaligrafi sebagai perwujudan nilai-nilai vol Tuhan oleh umat Islam merupakan *field research* yang menarik untk diteliti. Selain kaligrafi, tulisan-tulisan Al-Qur'an yang dijadikan sebagai jimat dan rajah juga menarik untuk diteliti.⁷³

⁷² *Ibid.*,

⁷³ *Ibid.*,

d. Perilaku

Ketika wahyu telah dituangkan dalam tulisan dan menjadi sebuah buku, ia akan menjadi sesuatu yang bernilai, apalagi yang ditulis adalah wahyu Tuhan yang diyakini suci. Kesucian tersebut mendorong manusia untuk memiliki konsep tersendiri dalam memperlakukan kitab suci. Ia tidak boleh ditaruh di lantai, di bawah buku atau benda lainnya, tidak boleh tersentuh oleh kaki, sepatu, sandal atau sesuatu yang kotor. Pembacanya harus dalam kondisi suci dari hadas besar ataupun kecil, menghadap ke kiblat untuk membacanya, konsentrasi ketika membacanya, dan sebagainya. Perkembangan terakhir yang menarik penulis adalah adanya usulan dari Wakil Menteri Agama RI, Nasaruddin Umar, tentang pengusulan pengadaan pabrik khusus percetakan Al-Qur'an milik negara yang harus dikelola oleh orang-orang khusus, yang para pekerjanya suci dari hadas besar ataupun kecil. Para pekerja percetakan Al-Qur'an tidak boleh menaruh Al-Qur'an sembarangan, harus menyimpannya di tempat yang bersih, memegang dengan tangan kanan, dan mengenakan pakaian yang menutupi aurat." Intinya semua proses pencetakan Al-Qur'an dari awal hingga akhir harus dikawal oleh orang-orang yang memiliki adab dan etika terhadap Al-Qur'an.⁷⁴

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 300-301.

6. Tahapan *Living Qur'an*

Secara teknis, metodologi kajian *Living Qur'an*-hadis dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

Tahap 1: Persiapan

Dalam tahap persiapan penelitian *Living Qur'an*-hadis ini, kita harus terlebih dahulu memastikan adanya fenomena sosial tentang Al-Qur'an dan hadis. Fenomena ini harus benar-benar terjadi dan dapat diamati secara langsung, bukan sekedar diamati melalui video atau rekaman yang diunggah orang lain ke media sosial misalnya.⁷⁵

Tahap 2: Merumuskan dan Memfokuskan Masalah

Telah melakukan survey lapangan dan survey literatur atau penjajakan masalah penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan perumusan masalah. Hal ini sebaiknya didahului dengan kegiatan identifikasi masalah. Mengidentifikasi masalah berarti menelusuri masalah-masalah apapun yang relevan dengan tema dan tujuan penelitian. Dalam melakukan identifikasi, dapat dibantu dengan mendaftar masalah-masalah atau pertanyaan apapun yang terlintas. Setelah terkumpul, barulah dilakukan pemilahan dan pemilihan masalah yang prioritas. Lebih bagus lagi jika masalah yang diprioritaskan itu representatif terhadap masalah-masalah yang telah teridentifikasi tersebut.⁷⁶

⁷⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Taengerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), hal. 270.

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 274.

Setelah masalah-masalah tersebut teridentifikasi dengan baik, barulah kemudian dilakukan perumusan. Kegiatan ini merupakan kegiatan menspesifikasi masalah penelitian agar lebih mudah diteliti, tepat guna, tepat sasaran, dan fokus. Masalah-masalah yang teridentifikasi tentunya tidak dapat dijadikan prioritas dan fokus penelitian. Oleh karena itu perlu dirumuskan satu masalah atau pertanyaan besar yang merepresentasikan seluruh atau sebagian besar masalah yang telah teridentifikasi tersebut.⁷⁷

Tahap 3: Menentukan Posisi Penelitian dan Memastikan Orisinalitasnya

Setelah jelas masalah yang akan diteliti, langkah selanjutnya adalah menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitasnya. Hal ini sangat penting dilakukan karena jangan sampai hasil penelitian yang dilakukan nanti tidak membawa hal-hal baru, mengulang penelitian yang sama oleh orang lain, atau sampai plagiat. Oleh karena itu, sebelum melangkah lebih jauh, peneliti harus mengetahui dimana posisi penelitian yang dilakukan, jika dibaca dalam peta komunitas akademik. Jika peneliti tidak mampu mengetahui posisi penelitian, maka sangat dikhawatirkan akan terjebak dalam *plagiarisme* atau minimal tidak memiliki arah.⁷⁸

Dalam rangka menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitas, peneliti perlu memiliki teori atau mengetahui kesimpulan-kesimpulan dan proporsi-proporsi yang ditawarkan oleh para peneliti

⁷⁷ *Ibid.*,

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 275.

sebelumnya. Kedudukan teori dan penelitian terdahulu yang relevan sangatlah penting bagi posisi penelitian, terutama sekali untuk penelitian akademik., bahkan bobot sebuah penelitian seringkali diukur berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tersebut. Meski demikian bukan berarti setiap penelitian wajib memiliki teori terlebih dahulu. Penelitian skripsi atau yang sekedar deskriptif dapat dilakukan melakukan teori apapun yang diperoleh dari penelitian sebelumnya yang relevan.⁷⁹

Tahap 4: Merumuskan dan Mendesain Metodologi Penelitian

Setelah masalah penelitian benar-benar jelas dan dianggap fokus, barulah metodologi penelitian dapat dirumuskan. Metodologi tidak dapat dirumuskan sebelum masalah dan tujuan penelitiannya benar-benar jelas. Ini karena metodologi disusun dan didesain untuk mencapai sebuah tujuan melalui rumusan masalah-masalah yang akan dikaji.⁸⁰

Selanjutnya, dalam mendesain metodologi penelitian, hal yang harus dilakukan adalah mengenali dengan sangat baik objek penelitian yang akan diteliti. Pengenalan terhadap objek penelitian bukan sekedar mengenalinya secara umum, melainkan harus mengenali hingga sangat detail, agar dapat mengetahui adanya data-data yang cukup memadai untuk diteliti. Oleh karena

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 281.

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 284.

itu dalam mengenali objek ini, peneliti harus memastikan adanya data yang dibutuhkan.⁸¹

Saifuddin dan subkhani menegaskan bahwa jenis data yang pasti dibutuhkan dalam meneliti *Living* qur'an hadis ada empat, yaitu praktik, bentuk resepsi atau penetimaan, teks, dan transmisi.⁸²

Jika bentuk penelitiannya adalah studi kasus yang dilakukan secara kualitatif, maka dalam menentukan sumber data penelitian juga harus memastikan wilayah penelitian. Penentuan wilayah penelitian dalam penelitian kualitatif diungkapkan dalam bentuk lokasi penelitian dan unit analisis. Peneliti dapat mengemukakan bahwa penelitian direncanakan untuk dilakukan di desa x, atau di organisasi y dengan unit analisisnya dengan berupa individu, kelompok, masyarakat atau benda tergantung jenis penelitian *Living* Qur'an-hadist yang kita pilih. Jika jenis kebendaan maka unit analisis benda yang dipilih. Jika jenis penelitiannya adalah *Living* qur'an hadist kemasyarakatan, maka masyarakatlah yang dijadikan sebagai unit analisisnya.⁸³

Sebagai sebuah penelitian kualitatif analisis data kajian *Living* Qur'an-hadis dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa proses berikut:⁸⁴

- a. Proses memahami dan menafsirkan data.

⁸¹ *Ibid.*, hal. 285.

⁸² *Ibid.*,

⁸³ *Ibid.*, hal. 286.

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 279.

- b. Proses klarifikasi pemahaman dan penafsiran.
- c. Proses penyimpulan

Tahap 5: Proses Pengumpulan Data

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam metode pengumpulan data adalah diantaranya:⁸⁵

- a. Mengenali jenis data yang dibutuhkan.
- b. Mengenali sumber-sumber data.
- c. Teknik sampling.
- d. Metode pengumpulan data

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan mengenai desain metodenya dan diperkenalkan ragam cara untuk mengumpulkan data. Bagian ini pada dasarnya adalah berisi materi yang sama, hanya saja pada tahap ini peneliti tinggal melaksanakan metodologi pengumpulan data yang telah kita desain sebelumnya. Selama masa proses pengumpulan data, peneliti masih dapat merevisi desain-desain metodologi yang telah peneliti rancang itu, sesuai dengan kondisi dan perkembangan realita di lapangan. Jika terjadi perubahan desain metodologi, maka peneliti tidak boleh lupa untuk mengubah uraian tentang metodologi tersebut dibagian proposal yang akan menjadi bab pendahuluan di dalam laporan penelitian.⁸⁶

⁸⁵ *Ibid.*,

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 290.

Beberapa hal yang penting untuk diperhatikan selama proses pengumpulan data adalah mengenai hal teknis. Apa saja yang harus peneliti lakukan saat melakukan obserfasi, dan saat melakukan wawancara. Termasuk apa saja yang peneliti lakukan saat menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data.⁸⁷

Saat proses mengumpulkan data dari para narasumber atau informan, peneliti harus benar-benar pandai menjaga sikap. Kemampuan berempati sangat diperlukan, namun jangan sampai keterlaluhan sehingga berubah menjadi simpati yang menghalangi peneliti untuk bersikap kritis. Peneliti harus selalu kritis dalam menggali informasi, namun jangan sampai kekritisan peneliti menimbulkan kesan pengingkaran, penolakan, atau ketidakpercayaan. Akibatnya, informasi yang peneliti terima juga tidak akan maksimal.⁸⁸

Tahapan 6: Proses Pengolahan Data

Tahapan yang paling puncak dari penelitian *Living Qur'an* hadist dan juga dalam penelitian lain umumnya, adalah tahapan pengolahan data. Ini adalah tahapan paling inti. Data yang terkumpul tidak akan memiliki manfaat dan makna jika tidak diolah dengan baik. Pengolahan data biasanya disebut dengan analisis data. Tahapan ini terdiri dari serangkaian kegiatan berupa penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan ferifikasi data.

⁸⁷ *Ibid.*,

⁸⁸ *Ibid.*,

Tujuan dari tahapan ini adalah agar data-data yang telah dikumpulkan tadi dapat memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.⁸⁹

Sejauh ini tidak ada metode atau teknik analisis data yang baku dalam melakukan pengolahan data. Kegiatan analisis bahkan dilakukan dengan cara yang sangat beragam, namun harus terstruktur, sistematis, dan rasional. Tidak boleh sembarangan. Pembakuan dan penyeragaman metode analisis justru akan berakibat mempersulit penelitian dan mengurangi validitas penafsiran data. Hanyasaja, hal yang harus dicatat adalah bahwa metode yang dipakai harus konsisten dengan paradigma, teori, dan metode yang telah dipilih dalam proposal penelitian atau bab pendahuluan.⁹⁰

Tahapan 7: Penyajian dan Penyusunan Laporan Penelitian

Penyajian atau pelaporan akhir penelitian adalah berbeda dengan penyajian data yang telah diuraikan sebelumnya. Ini adalah hal yang paling utama diujung proses penelitian. Sebuah penelitian yang lengkap datanya, bagus metodologinya, bagus analisisnya, sekalipun tidak akan dinyatakan selesai atau sempurna jika tidak disajikan. Bahkan akan dianggap tidak ada sekali. Penyajian data atau display ini merupakan penentu kualitas penelitian yang paling mungkin diukur oleh para pengguna dan pembaca penelitian jika penyajiannya tidak bagus dan tidak rapi maka penelitian pun akan dianggap tidak baik. Inilah tahap terakhir dari proses penelitian. Baru dapat dinyatakan

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 297.

⁹⁰ *Ibid.*,

selesai jika telah dilaporkan secara sempurna, terdapat sejenis pepatah bahwa penelitian yang baik adalah penelitian yang selesai, yaitu selesai dilaporkan secara sempurna.⁹¹

Waktu memulai penyusunan laporan sebenarnya telah dapat dilakukan sejak awal penelitian. Hanya saja, tentu yang dilakukan dalam masa-masa itu adalah baru berupa draf naskah. Justru, untuk mendapatkan kualitas analisis yang bagus, harus segera dilaporkan saat itu juga, yaitu saat melakukan pengumpulan data dan saat menganalisisnya. Kecuali, dalam penelitian kuantitatif, penulisan laporan biasanya akan lebih bagus jika dilakukan setelah seluruh data telah selesai dianalisis bukan saat masih dianalisis.⁹²

7. Teori *Living Qur'an*

Dalam penelitian ini peneliti lebih menfokuskan kajiannya terhadap kajian *Living Al-Qur'an*. Menurut Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Living Al-Qur'an* dapat diartikan sebagai “Al-Qur'an yang hidup.” Jika ditinjau dari segi terminologi Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah mengemukakan bahwa kajian *Living Al-Qur'an* merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual,

⁹¹ *Ibid.*, hal. 301.

⁹² *Ibid.*,

pemikiran, ataupun perilaku hidup di masyarakat yang terinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an.⁹³

Muhammad Yusuf berkata bahwa “reaksi sosial” (realitas) terhadap Al-Qur'an disebut sebagai Al-Qur'an yang hidup. Kini, Al-Qur'an dipandang masyarakat sebagai ilmu yang profan (tidak sakral) di satu sisi dan sebagai petunjuk (*huda*) yang sakral di sisi lain.⁹⁴ Orang lain seperti M. Mansur juga mengklaim arti dari Al-Qur'an yang hidup. Sebenarnya dimulai dengan sebuah fenomena (Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari) yang semata-mata “Makna dan fungsi Al-Qur'an yang sebenarnya dipahami dan dialami oleh masyarakat Islam”.⁹⁵

Istilah *Living Qur'an* dalam istilah teknis lain yang juga disebut interaksi atau resepsi. Kata resepsi dapat digunakan untuk mewakili perilaku interaksi antara Qur'an dan orang-orang mengikutinya. Nur Kholis Setiawan menjelaskan dalam bukunya secara teoritis, resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an ada tiga bentuk. Pertama, resepsi kultural, berupaya mengungkap pengaruh dan peran Al-Qur'an dalam membentuk kultur dan sosial budaya. Kedua resepsi hermeneutika, mengungkap perkembangan-perkembangan yang terkait kajian studi interpretasi teks dan aktivitas interpretasi teks itu sendiri. Ketiga resepsi estetika, yang mengungkap proses penerimaan dengan

⁹³ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, hal. 22.

⁹⁴ Yusuf, M, “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*,” dalam M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hal. 36-37.

⁹⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Alquran: Beberapa Perspektif Antropologi, dalam jurnal* “Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012”, hal. 236-237.

mata maupun telinga, pengalam seni, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan. Jadi tempat mempelajari *Living Quran* adalah dalam resepsi budaya dan estetika.⁹⁶

Dalam jurnal Heddy Shri Ahimsa Putra juga mengklasifikasikan makna terkait *Living Qur'an* ke dalam tiga kategori. Yang Pertama, *Living Qur'an* adalah yang berkarakter Nabi Muhammad Saw yang sebenarnya. Hal ini berdasarkan pernyataan Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw dan kemudian ia menjawab bahwa akhlak Nabi Saw adalah Al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw adalah Al-Qur'an yang hidup. Yang Kedua, istilah *Living Qur'an* bisa merujuk pada suatu masyarakat yang kesehariannya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab pedoman. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'an yang hidup". Yang Ketiga, susunan kata tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukan sekedar kitab suci belaka, akan tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari yang dirasakan dan diwujudkan serta beraneka ragam, tergantung pada lingkup kehidupannya.⁹⁷

⁹⁶ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elsaq Press, 2006), hal. 68.

⁹⁷ M. Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), hal. 3-4.

8. Metodologi *Living Qur'an*

Kajian dalam bidang *Living Qur'an* memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan yang signifikan bagi pengembangan wilayah kajian Al-Qur'an. Jika selama ini tafsir lebih dikenal dengan teks, maka sesungguhnya makna tafsir lebih luas dari itu. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an.⁹⁸

Arti penting kajian *Living Qur'an* berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya berjalan pada wilayah kajian teks. Pada wilayah kajian *Living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak hanya bersifat elitis melainkan mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial menjadi sangat penting pada penelitian ini.⁹⁹

Meski masih tergolong sebagai rumpun ilmu yang baru, tapi studi *Living Qur'an* sudah mulai memberikan corak keilmuan yang menarik. Hal ini tampak pada eksistensi studi *Living Qur'an* yang tidak hanya bertemu pada eksistensi tekstualnya semata, tapi juga pada fenomena sosial yang terjadi. Sehingga, metode penelitian yang digunakan pun tidak jauh berbeda dengan

⁹⁸ Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Quran Model Penelitian Kualitatif*" dalam Sahiron Syamsuddin, (ed) "*Metodologi Penelitian Living Qur'an*", (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 69

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 70.

penelitian ilmu sosial, metode penelitian *Living Qur'an* bersifat deskriptif kualitatif dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁰⁰

9. Urgensi *Living Qur'an*

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi manhaj al-hayat bagi umat Islam. Sejak kelahirannya, Al-Qur'an telah dipelajari dan digali kandungan maknanya untuk dijadikan pedoman hidup. Beragam respons juga ditunjukkan umat Islam terhadap Al-Qur'an, sehingga dalam perkembangannya lahir beberapa ilmu guna mempelajari dan merespons Al-Qur'an. Mulai dari ilmu tajwid dan ilmu qira'at untuk membaca Al-Qur'an, ilmu rasm Al-Qur'an dan seni-seni kaligrafi untuk menulis Al-Qur'an, dan ilmu tafsir untuk mempelajari Al-Qur'an. Maka sangat pantas untuk dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling banyak diapresiasi kehadirannya oleh penganutnya.¹⁰¹

Jika selama ini kajian dalam studi Qur'an hanya berfokus pada wilayah teks semata, dengan kehadiran kajian *Living Qur'an* maka kajian dalam studi Qur'an mengalami perkembangan. Karena dalam kajian *Living Qur'an* akan banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an. Selain itu, kehadiran *Living Qur'an* juga memberikan kontribusi

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal. 71.

¹⁰¹ Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif*" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadi*, (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), hal. 65-66

yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an. Selama ini tafsir hanya dipahami berupa teks semata (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an.

Kajian *Living* Al-Qur'an juga dapat digunakan sebagai sarana dakwah dan pengembangan masyarakat guna memaksimalkan apresiasi terhadap Al-Qur'an. Sebagai contoh, pada masyarakat yang memahami bahwa ayat Al-Qur'an hanya bisa digunakan sebagai jimat yang memiliki kekuatan supranatural yang berguna dalam hidup, dapat diberikan pemahaman bahwa Al-Qur'an lebih dari sekedar jimat. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia, agar kehidupannya sesuai dengan tuntunan agama. Al-Qur'an juga merupakan obat penyembuh berbagai macam penyakit, bisa untuk penyakit badan maupun rohani. Dengan adanya kajian *Living* Qur'an, masyarakat dapat diberi pemahaman lebih jauh tentang pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an.¹⁰²

¹⁰² Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif*" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadi*, hal. 68-70

B. Implementasi Sikap Toleransi Umat Muslim Terhadap Non Muslim

1. Pengertian Sikap Toleransi

Secara etimologis, toleransi berasal dari bahasa Inggris, *toleration*, di Indonesiakan menjadi toleransi, dalam bahasa Arab disebut *al-tasamuh*, yang berarti antara lain, sikap tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya.¹⁰³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi diartikan sebagai sikap atau sifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan kelakuan) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya.

Menurut Mukti Ali:

“Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda, berhati lapang dan tenggang rasa/*tepo seliro* (jawa) terhadap orang yang berlainan pandangan, keyakinan, dan Agama.”¹⁰⁴

Menurut Baidh: “Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin untuk kerasan (jawa) bersama orang lain yang berbeda secara hakiki

¹⁰³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990), hal. 178.

¹⁰⁴ Makti Ali, *Plularisme Agama di Persimpangan Menuju Tuhan* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2006), hal. 87.

meskipun terdapat konflik dengan pemahaman anda tentang apa yang baik dan jalan hidup yang layak.”¹⁰⁵

Dalam percakapan sehari-hari di samping kata toleransi juga dipakai kata “*tolerer*”. Kata ini berasal dari bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan: dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi mengandung konsesi. Konsesi ialah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.¹⁰⁶

Muhammad Ali menjelaskan, toleransi merupakan suatu sikap keberagaman yang terletak antara dua titik ekstrim sikap keberagaman, yaitu eksklusif dan pluralis. Pada titik yang eksklusif: menutup diri dari (seluruh atau sebagian) kebenaran pada yang lain. Ada yang bersikap toleran: membiarkan yang lain, namun masih secara pasif, tanpa kehendak memahami, dan tanpa keterlibatan aktif untuk bekerja sama. Bersikap toleran sangat dekat dengan sikap selanjutnya yaitu pada titik pluralis. Yakni sikap meyakini kebenaran diri sendiri, sambil berusaha memahami, menghargai, dan menerima kemungkinan kebenaran yang lain, serta lebih jauh lagi, siap

¹⁰⁵ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 79.

¹⁰⁶ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta: Ciputat Pess, 2003). hal. 13.

bekerja sama secara aktif di tengah perbedaan itu.¹⁰⁷

Kata umat Menurut Muhammad Quraish Shihab: Sangat populer, khususnya dikalangan umat Islam, sayang maknanya sering tidak dipahami bahkan sering disalah pahami. Kata ini berakar dari kata yang berarti “tumpuan”, “sesuatu yang dituju”, dan “tekad”. Al-Qur’an menggunakan kata ini untuk arti yang menggambarkan adanya ikatan-ikatan tertentu yang menghimpun sesuatu. Manusia adalah umat pada saat terjalinnya ikatan yang menghimpun mereka. Manusia, sebagai satu umat, harus terhimpun dalam satu wadah menuju arah tertentu yang diupayakan melalui gerak langkah ke depan, di bawah satu kepemimpinan atau keteladanan. Wadah itu boleh jadi kemanusiaan, kebangsaan, etnis, agama, dan sebagainya.¹⁰⁸

Agama tidak ada tanpa adanya umat penganut agama tersebut. Komunitas penganut agama terdiri dari beberapa fungsi keagamaan. Ada yang memimpin upacara, ada yang harus menyiapkan tempat dan alat upacara, dan sekaligus mereka menjadi peserta upacara. Ada yang berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, sebagai da’i misionaris dan lain-lain.

Beragama adalah penganut agama (Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu) yang hidup dan berkembang di negara Pancasila. Untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan dan memegang teguh cita-cita

¹⁰⁷ Darws Muhdina, *Kerukunan Agama Dalam Kearifan Lokal Kota Makassar* (Makassar: Perpustakaan Nasional, 2016), hal. 37.

¹⁰⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur’an: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hal. 306-307.

moral yang luhur kehidupan beragama bangsa Indonesia, maka pemerintah melalui Departemen Agama membina kerukunan hidup umat beragama dalam tiga kerukunan (trilogi kerukunan):

- a. Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama ialah kerukunan di antara aliran-aliran/paham-paham/mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
- b. Kerukunan di antara umat/komunitas agama yang berbeda-beda ialah kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu di antara pemeluk islam dengan pemeluk Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha.
- c. Kerukunan antar umat/komunitas agama dengan pemerintah ialah supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bertoleransi beragama adalah suatu sikap atau sifat kebebasan manusia untuk menyatakan keyakinannya, menjalankan agamanya dengan bebas, memberikan seseorang untuk berpendapat lain, dengan saling menghormati, tenggang rasa, saling membantu dan bekerjasama sesama umat beragama dalam membangun masyarakat yang aman dan sejahtera.

2. Macam-macam Implementasi Sikap Toleransi

a. Toleransi Agama

Toleransi agama berkaitan dengan keyakinan dan akidah seseorang. Keyakinan terhadap agama akan memunculkan kebenaran yang tidak dapat diganggu gugat sekalipun bertentangan dengan logika. Orang yang beragama akan menganggap segala sesuatu yang datang dari agama itu bersifat mutlak, dan kebenaran tersebut mesti disampaikan kepada orang lain agar tidak salah.

Harun Nasution berpendapat bahwa toleransi beragama akan terwujud jika meliputi 5 hal, yaitu:¹⁰⁹

- 1) Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain.
- 2) Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama.
- 3) Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama.
- 4) Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan.
- 5) Menjauhi praktik serang menyerang antar agama.

Kerukunan dan toleransi yang diajarkan oleh Islam dalam kehidupan umat-umat beragama bukanlah suatu toleransi yang bersifat pasif, tetapi aktif. Aktif dalam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain serta bersedia senantiasa untuk mencari titik persamaan antar

¹⁰⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 275.

bermacam-macam perbedaan. Karena kemerdekaan beragama bagi seorang muslim adalah suatu nilai hidup yang lebih tinggi daripada nilai jiwanya sendiri.¹¹⁰

Perwujudan kerukunan dan toleransi dapat direalisasikan dengan: Pertama, bahwa setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi pengikutnya. Kedua, dalam pergaulan bermasyarakat, tiap golongan umat beragama menekankan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Sehingga kerukunan dan toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau terhindar dari pengaruh hipokrisi.¹¹¹

Adapun contoh-contoh toleransi dalam beragama sebagai berikut:

- 1) Tidak memaksa dalam beragama.
- 2) Menghormati keyakinan orang lain.
- 3) Menghormati ketika ada perayaan hari besar agama lain.
- 4) Menghargai sesembahan umat agama lain.

b. Toleransi Sosial

Manusia adalah individu dengan cara berpikir yang berbeda-beda, dan tidak mungkin lepas dari yang namanya beradaptasi, berinteraksi dan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi diperlukan sikap toleran agar diperoleh komunikasi yang

¹¹⁰ M. Nasir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Media Dakwah, 1988), hal. 205.

¹¹¹ Sarjuni, Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 57.

emosional dan suasana persaudaraan saling menghargai, saling menghormati, dan saling haru.

Berdasarkan firman Allah SWT:

لَا يَنْهٰكُمْ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ اَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَاَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Mumtahanah: 8)¹¹²

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa contoh toleransi sosial adalah:

- 1) Berlaku adil terhadap sesama.
- 2) Saling tolong-menolong jika ada yang membutuhkan.
- 3) Menerima perbedaan pendapat dan tidak memaksa kehendak.
- 4) Menjalin komunikasi yang baik antar sesama.

c. Toleransi Budaya

Banyak budaya yang ada di Indonesia tidak menjadi pembeda yang berujung pada perilaku negatif seperti menstigmatisasi orang yang berbeda budaya seperti pada masyarakat saat ini. Pembeda harus menjadi pemersatu masyarakat, bukan pemecah masyarakat. menjadikan perbedaan-perbedaan yang timbul dalam masyarakat sebagai kesatuan atau perekat masyarakat.

¹¹² Al-Qur'an KAMENAG, *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019), hal. 811-812.

Penanaman sikap saling menerima dan menghargai budaya seharusnya dapat muncul secara spontan pada setiap individu sebagai manusia Indonesia sejak lahir, terutama dalam lingkungan yang memiliki banyak perbedaan dan karakteristik. Sedemikian rupa sehingga sikap toleran terhadap budaya yang berbeda atau tidak sama dengan yang kita jalani merupakan sikap lahiriah setiap masyarakat.

Adapun contoh bertoleransi dalam budaya adalah:

- 1) Menumbuhkan rasa kecintaan terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia.
- 2) Menghargai perbedaan adat istiadat.
- 3) Ikut serta dalam kegiatan kebudayaan yang ada di sekitar.

Toleransi yaitu sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, ras, budaya, agama, dan gender. Dan dapat menghargai dan menghormati walaupun terdapat perbedaan pandangan dan keyakinan. Berikut ini sikap-sikap toleransi, antara lain:¹¹³

- 1) Berlapang dada dalam menerima segala perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat dari Allah.
- 2) Tidak mendiskriminasi teman yang berbeda keyakinan.
- 3) Tidak memaksa orang lain dalam hal keyakinan (agama).

¹¹³ Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 78.

- 4) Memberikan kebebasan kepada orang lain dalam menentukan keyakinannya.
- 5) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda agama dalam beribadah.
- 6) Bergaul dan bersikap baik terhadap siapapun.
- 7) Saling menghormati antar sesama.
- 8) Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda pemahaman atau pendapat.
- 9) Mengakui hak setiap orang.

3. Prinsip-prinsip Toleransi Dalam Islam

Toleransi, seperti telah dikemukakan di dalam pengertian, adalah sikap tenggang rasa dan dengan lapang dada membiarkan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan. Toleransi agama, menurut Islam, adalah sebatas membiarkan umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya, sejauh aktivitas tersebut tidak mengganggu ketertiban dan ketenangan umum. Toleransi di sini bukanlah dalam bidang Aqidah Islamiyah (keimanan), karena aqidah telah digariskan secara tegas dalam Al-Qur'an dan As-Sunah.

Fuad menambahkan yang dilarang dalam hal toleransi adalah toleransi yang berarti mendukung keyakinan pemeluk agama lain dengan

mengorbankan keimanan Islam (akidah).¹¹⁴ Adapun dalam bidang aqidah atau keimanan seorang muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan keyakinan yang dianutnya sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran 19 dan 85 sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahnya : “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*”(QS. Ali-Imran: 19)¹¹⁵

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ ۚ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Terjemahnya: “*Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.*” (QS. Ali-Imran :85)¹¹⁶

Kalau Islam mengajarkan dan menekankan keniscayaan akhlak toleransi dalam pergaulan antar umat beragama, maka tidak mungkin Islam merusak toleransi tersebut atas nama agama pula. Namun, di lain pihak, dalam pergaulan antar umat beragama, Islam juga sangat ketat menjaga kemurnian akidah dan syariah Islamiah dari noda-noda yang datang dari luar. Maka bagi Islam kemurnian akidah dan syariah Islamiah tersebut tidak boleh dirusak atau ternoda oleh praktik toleransi.¹¹⁷

¹¹⁴ Fuad Fachruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi. Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdathul Ulama* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), hal. 244.

¹¹⁵ Departemen Agama RI. Op. cit., hal. 53.

¹¹⁶ *Ibid.*, hal. 62.

¹¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, Op.cit., hal. 371

Oleh sebab itu, Islam memiliki prinsip dan ketentuan tersendiri, yang harus dipegang teguh oleh muslimin di dalam bertoleransi, yaitu:

- a. Toleransi Islam tersebut terbatas dan fokus pada masalah hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan persaudaraan kemanusiaan, sejauh tidak bertentangan dan atau tidak melanggar ketentuan *teologis* Islami.
- b. Toleransi Islam di wilayah agama hanya sebatas membiarkan dan memberikan suasana kondusif bagi umat lain untuk beribadah menjalankan ajaran agamanya. Bukan akhlak Islam menghalangi umat agama lain untuk beribadah menurut keyakinan dan tata cara agamanya, apalagi memaksa umat lain berkonversi kepada Islam.
- c. Di dalam bertoleransi kemurnian akidah dan syariah wajib dipelihara. Maka Islam sangat melarang toleransi yang kebablasan, yakni perilaku toleransi yang bersifat kompromistis yang bernuansa sinkretis.

Adapun prinsip-prinsip toleransi dalam beragama adalah:¹¹⁸

- a. Kebebasan Beragama

Pemaknaan kebebasan beragama adalah tidak ada paksaan dalam memilih kepercayaan atau agama yang dianut. Yang mana menurut kepercayaan mereka itu benar dan membuat mereka damai. Setiap

¹¹⁸ Rochmad Nuryadin, “Urgensi dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 10 No. 1 (2022), 389.

orang memilih hak asasi manusia salah satunya untuk berhak memilih agama yang dipercaya oleh masing-masing orang. Manusia juga bebas memiliki pola pikir yang berdeda-beda.

b. Penghormatan dan eksistensi Agama Lain

Adab yang dilakukan oleh setiap manusia yang diberi kebebasan dalam memilih agama yang di anut. Maka, setiap individu ataupun kelompok memerlukan adanya sikap saling menghargai agama lain karena di Indonesia juga memiliki aneka ragam perbedaan. Dibutuhkan adanya sikap saling menghargai, bertoleransi terhadap perbedaan yang ada.

c. *Agree in Disagreement* (Setuju dalam perbedaan)

Di Indonesia pastilah terdapat yang namanya perbedaan, perbedaan bukan mengacu pada permusuhan atau perselisihan, akan tetapi jika perbedaan di landasi rasa saling menghargai satu dengan yang lainnya maka akan terciptanya tatanan kehidupan yang damai serta rukun.

Demikian prinsip pokok toleransi menurut Islam. Sebagai penganjur toleransi secara teologis, Islam tidak akan pernah menghalangi toleransi atas nama agama. Namun, sebagai agama yang sangat ketat memelihara kemurnian Akidah Tauhidiah dan Syariah, Islam melarang keras perilaku toleransi yang mengarah kepada sinkretisme. Toleransi harus dilaksanakan, tetapi kemurnian akidah tauhidiah dan syariah islamiah wajib dipertahankan.

Bertoleransi dan menghormati eksistensi sebuah agama, tidak boleh dalam tindakan kesediaan mengikuti sebagian ajaran teologi atau sebagian ibadah agama tersebut. Mencampuradukkan satu agama dengan agama lainnya adalah perilaku kompromis-sinkretis, bukan toleransi antar umat beragama.

4. Manfaat Toleransi Umat Beragama

Toleransi umat beragama merupakan pondasi dasar dalam segala aspek kehidupan yang plural ini, termasuk dalam hal kemajuan suatu bangsa dari segi sumber daya manusianya maupun pembangunan untuk kemaslahatan. Dan kerukunan adalah dambaan serta harapan semua orang, sehingga setiap orang bisa melaksanakan hak dan kewajibannya dengan aman dan suka cita tanpa ada kekhawatiran yang menyelimuti.

Menurut Jirhanuddin manfaat toleransi umat beragama antara lain yaitu:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan keberagaman masing-masing agama.

Masing-masing penganut agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkat lagi. Hal ini semacam

persaingan yang positif yang perlu dikembangkan dan ditanamkan pada tiap-tiap umat beragama.

b. Menciptakan stabilitas nasional yang mantap.

Dengan terwujudnya kerukunan hidup antar umat Bergama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Ketertiban dan keamanan nasional akan terjamin, sehingga mewujudkan stabilitas nasional yang mantap.

c. Menunjang dan mensukseskan pembangunan.

Dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk mensukseskan pembangunan dari segala bidang, namun apabila umat beragama selalu bertikai dan saling mencurigai satu sama lain, maka hal itu akan menghambat usaha pembangunan itu sendiri. Dan salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan di segala bidang selalu berjalan dengan baik, sukses dan berhasil diperlukan toleransi antar umat beragama sehingga terciptanya masyarakat yang rukun.

d. Terciptanya suasana yang damai dalam bermasyarakat.

Ketika antar sesama manusia bisa hidup harmonis dalam bingkai kerukunan tanpa ada perbedaan yang menyakiti atau menindas pihak lain, maka yang tercipta adalah suasana damai dalam masyarakat. Kedamaian juga merupakan tujuan dari hidup bermasyarakat,

kebersamaan dan toleransi antar umat beragama menjadi kunci perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

- e. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan dan silaturahmi antar umat beragama.

Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama umat manusia atau dalam bahasa agama Ukhuwah Insaaniyah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk atau plural kehidupan keberagamaannya. Dengan toleransi umat beragama, maka Ukhuwah Insaaniyah tersebut akan melekat dan percekungan atau perselisihan akan bisa teratasi.

- f. Menciptakan rasa aman bagi agama-agama minoritas dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing.

Rasa aman bagi umat beragama dalam melaksanakan peribadatan dan ritual keyakinan yang dianutnya merupakan harapan hakiki dari semua pemeluk agama. Dan salah satu manfaat terciptanya toleransi umat beragama adalah menjamin itu semua, tidak memandang umat mayoritas maupun umat minoritas. Toleransi umat beragama menjadi pengingat bahwasanya dalam beragama tidak ada unsur keterpaksaan untuk semua golongan.

- g. Meminimalisir konflik yang terjadi yang mengatas namakan agama.

Konflik merupakan suatu keniscayaan yang mengiringi kehidupan manusia, selama ada kehidupan potensi konflik akan selalu ada. Konflik disebabkan dari berbagai sumber, termasuk juga dalam hal keagamaan.

Konflik yang mengatasnamakan agama menjadi sangat sensitif bahkan sangat berbahaya bagi masyarakat, karena melibatkan sisi terdalam manusia. Akan tetapi, apabila setiap pemeluk agama bisa saling menghormati dan saling toleran hal ini akan bisa meminimalisir terjadinya konflik atas nama agama.¹¹⁹

¹¹⁹ Jihanuddin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 193-194.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Kedudukan metodologi penelitian dalam suatu penelitian ilmiah sangat penting. Metodologi penelitian merupakan teknik atau cara yang digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam penelitian supaya dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Sedangkan jenis penelitian nya adalah studi kasus kualitatif. Penelitian kasus atau studi kasus menurut John W. Creswell adalah penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Ditinjau dari segi wilayahnya studi kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian studi kasus lebih mendalam.¹²⁰

Dengan demikian dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah studi kasus kualitatif yang akan dilaksanakan di Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau pada Tahun 2024.

¹²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 121.

B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Dalam memperoleh data penelitian ini, Penelitian berlokasi di Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Adapun alasan dipilihnya lokasi ini sebagai objek penelitian dikarenakan sikap toleransi antar umat beragama warga di Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau patut untuk dicontoh oleh warga Indonesia dalam menyikapi sikap intoleransi yang berkembang pada saat ini yang tidak terpengaruh dengan masyarakat desa sebelahnya yang pernah terjadi konflik antar umat beragama.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaian sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Di samping itu juga fokus penelitian juga merupakan batasan ruang dalam pengembangan penelitian yang dilakukan tidak terlaksana dengan sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan pembahasan. Dengan demikian fokus penelitian ini adalah membahas pemahaman masyarakat Muslim dalam hidup bertoleransi terhadap Non Muslim.

D. Sumber Data

Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh dari subyek langsung

sebagai informasi yang dicari.¹²¹ Sedangkan sumber data sekunder yaitu data dalam bentuk jadi seperti dokumen-dokumen dan publikasi yang ada. Adapun data penelitian yang dapat diperoleh melalui:

1. Sumber Data Primer

Data yang didapatkan langsung dari responden. Seperti yang diperoleh dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan warga Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

2. Sumber Data Sekunder

Data yang didapatkan bukan dari responden. Data ini digunakan untuk menguatkan dan mendukung data primer. Misalnya dari Al-Qur'an, kitab tafsir, buku- buku, dokumen, majalah, jurnal, dan pustaka lain yang berkaitan dengan judul skripsi peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam memperoleh data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti lapangan.¹²² Observasi ini dilakukan secara langsung di Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto

¹²¹ Syaifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 91.

¹²² Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 53.

Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Dengan adanya observasi ini dapat dianalisis budaya yang berkaitan dengan sikap toleransi antar umat beragama.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik Pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada narasumber atau informan agar memperoleh informasi mengenai pendapat, pendirian, dan keterangan lain mengenai orang yang diwawancarai ataupun dalam keadaan tertentu serta penelitian yang dilakukan secara lisan.¹²³

Pada penelitian ini, dilakukan wawancara secara langsung kepada pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan warga Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Intrumen yang dipakai adalah dengan membuat pedoman wawancara. Pedoman ini merupakan alat bantu pengumpulan data berupa daftar jumlah pertanyaan yang akan ditanyakan secara bebas sesuai dengan situasi dan kondisi saat penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bisa juga disebut dengan barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti harus meneliti benda-benda

¹²³ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Cipta Indonesia, 2003), hal. 193.

tertulis, dokumen-dokumen peraturan, notulen, catatan harian, dan lain-lain.¹²⁴

Metode dokumentasi sangat penting, mengingat biaya, waktu, dan tenaga yang terbatas. Oleh karena itu diperlukan dokumentasi untuk mengambil data tertulis, arsip, serta dokumen-dokumen lainnya untuk menunjang dalam metode observasi dan wawancara.

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah analisis yang dilakukan dengan upaya yang dilakukan bekerja dengan data. Seperti mencari data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, dan menemukan hal penting yang dapat diceritakan kepada orang lain. Secara umum langkah langkahnya yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, mengorganisasikan data, dan membuat kesimpulan.

Pada penelitian ini analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis domain. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang bersifat umum dan relatif menyeluruh terhadap fokus penelitian.¹²⁵ Miles dan Hubberman mengemukakan pendapat bahwa aktifitas dalam analisa data kualitatif dilakukan

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 64.

secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya sudah jenuh.¹²⁶

Analisis data ini menggunakan langkah-langkah model Miles and Huberman. Berikut penjelasannya¹²⁷:

1. Analisis sebelum dilapangan, dilakukan pada pendahuluan atau pra penelitian serta data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian atau rumusan masalah.
2. Analisis selama dilapangan, analisis ini dilakukan mulai sejak dilakukan observasi, wawancara, mengumpulkan hingga menganalisis dokumen-dokumen selama periode yang telah ditetapkan. Pelaksanaan dalam analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga tuntas. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu: reduksi, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

G. Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang akurat maka dilakukan pengecekan data yang dinamakan keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya

¹²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 337.

¹²⁷ Sugiono, *op cit*,

terjadi dilapangan.¹²⁸ Untuk memperoleh keabsahan data perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan, mengadakan pengamatan secara terus menerus di Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau guna mengamati implementasi sikap toleransi umat Muslim terhadap Non Muslim dalam meningkatkan rasa cinta tanah air sebagai dasar kerukunan hidup bernegara. Apabila dalam proses penelitian telah terjadi banyaknya data yang belum terkumpul pada batasan waktu penelitian, maka peneliti akan melakukan perpanjangan penelitian. Dengan demikian sangatlah penting perpanjangan pengamatan peneliti guna berorientasi dengan situasi juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.¹²⁹ Hal ini agar peneliti mendapatkan data lebih valid lagi.
2. Triangulasi, dalam pengujian keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Peneliti akan memakai triangulasi sumber sebagai pengecekan data yang valid. Triangulasi sumber yaitu menguji keabsahan data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹³⁰

¹²⁸ Sugiono, *op cit* hal.249.

¹²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 327.

¹³⁰ Sugiono, *op cit* hal. 373.

Sumber dari peneliti adalah pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta masyarakat itu sendiri.

H. Prosedur Penelitian

Pada penelitian yang dilakukam terdapat empat tahap prosedur penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian, merupakan tindakan peneliti dalam penyusunan proposal penelitian. Peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam tahap pelaksanaan penelitian.
2. Tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan pengamatan dengan terjun langsung ke lapangan.
3. Tahap pengolahan data, menyusun hasil penelitian dengan melalui tahap pengumpulan data, mereduksi data, mengorganisasikan data, dan membuat kesimpulan.
4. Tahap penulisan laporan, menyusun laporan sesuai hasil yang diperoleh dari lapangan. Dengan demikian hasil penelitian sesuai dengan hasil yang didapatkan dari implementasi sikap toleransi umat Muslim terhadap Non Muslim di Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Dasar Pemahaman Toleransi Beragama Muslim Masyarakat Desa Rokan Timur

1. Ayat Dasar Toleransi Beragama Umat Muslim Di Masyarakat Desa Rokan Timur

Desa Rokan Timur merupakan desa yang memiliki luas wilayah 312,00 Ha dengan jumlah penduduk 1.407 jiwa tentu banyak menyisakan lahan kosong untuk pemukiman penduduk. Dengan demikian menjadi kesempatan bagi masyarakat lain untuk menetap dan menjadi warga Desa Rokan Timur.

Masyarakat asli tempatan tidak pernah melarang siapa saja yang datang untuk bertamu dan menetap di desa tersebut, baik itu berbeda suku, bahasa, dan agama. Masyarakat Desa Rokan Timur menerima penduduk pendatang untuk menetap dengan tangan terbuka, selagi mereka tidak mengganggu. Perilaku yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rokan Timur di atas semata-mata hanya untuk mencari kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat.¹³¹

Dalam hal bertoleransi masyarakat Desa Rokan Timur hanya menjalan apa yang telah Allah Swt. perintahkan dalam Al-Quran. Adapun landasan atau dasar masyarakat Muslim Desa Rokan Timur dalam bertoleransi terhadap *Non*

¹³¹ Muhibban, (Kepala Desa, Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto), 14 Mei 2024.

Muslim adalah surat Al-Baqarah ayat 256,¹³² dan surat Al-Kafirun ayat 6.¹³³ Berdasarkan kedua ayat di ataslah yang menjadikan masyarakat desa Rokan Timur hidup berdampingan dengan aman, rukun, damai, dan tentram.

2. Pemahaman Masyarakat Desa Rokan Timur Terhadap Ayat Toleransi

a. Tokoh Agama Islam

1) M. Ridho Akbari (33)¹³⁴

Toleransi merupakan tenggang rasa terhadap saudara yang tidak seaqidah, namun hanya sebatas *mu'amalah* tidak boleh dalam aqidah dan ibadah. Toleransi dalam kehidupan sangat penting sekali karena akan mewujudkan kerukunan, kedamaian, dan tentram dalam bermasyarakat dan bertetangga.

Toleransi di Desa Rokan Timur sangat tinggi, contohnya ketika ada pendatang *Non* Muslim meninggal dunia yang tidak memiliki lahan pemakaman. Dengan tingginya toleransi di Desa Rokan Timur, masyarakat Muslim memberikan lahan khusus bagi *Non* Muslim. Adapun bukti yang lain dengan tingginya toleransi,

¹³² M. Ridho Akhbari, (Tokoh Agama, Desa Rokan Timur, Kecamatan Rokan IV Koto), 23 November 2023.

¹³³ Nida Mahrufun, (Tokoh Agama, Desa Rokan, Kecamatan Rokan IV Koto), 10 Januari 2024.

¹³⁴ M. Ridho Akhbari, (Tokoh Agama, Desa Rokan Timur, Kecamatan Rokan IV Koto), 23 November 2023.

masyarakat di Desa Rokan Timur hidup aman dan damai dengan tidak pernah terjadi perkelahian ataupun permusuhan.

Dalam agama Islam لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ “*Tidak ada paksaan dalam agama*” boleh memilih agama manapun asalkan menurut keyakinan penganutnya.

Adapun alasan masyarakat Muslim di Desa Rokan Timur bertoleransi terhadap *Non* Muslim adalah anjuran dalam Al-Qur'an, walaupun tidak seaqidah namun saudara sebangsa dan setanah air. Nabi Muhammad Saw. pun menyebarkan dakwahnya dengan *rahmah*, dengan kasih sayang. Bagi orang-orang yang menentang secara terang-terangan barulah ada perintah untuk memeranginya.

2) Nida Mahrufin (41)

Toleransi adalah sikap saling menghormati, menghargai antara manusia yang satu dengan yang lain yang dalam bahasa Arabnya *Thasamuh*. Dalam hidup bersosial dan beragama tentu ingin hidup yang harmonis tanpa perkelahian, pertengkaran. Agar terciptanya kerukunan baik itu sesama Muslim maupun *Non* Muslim. Masyarakat Desa Rokan Timur sebanyak 90% lebih beragama Islam dan hanya sebagian kecil beragama *Non* Muslim, dengan begitu toleransi sudah berjalan dengan baik.

Setiap agama memiliki kitab suci, dan setiap kitab suci pasti mengajarkan sikap saling menghargai. Jadi setiap penganutnya mesti mengamalkan apa yang ada di dalam kitab suci tersebut. Dalam agama Islam mempunyai batasan dalam bertoleransi sosial dan kemasyarakatan dan tidak boleh dalam hal aqidah dan ibadah. لَكُمْ

دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ “agamaku ya agamaku, agamamu ya agamamu.”

Adapun tips dalam menjaga toleransi beragama adalah harus paham bahwa tidak mungkin hidup sendirian dan pasti butuh orang lain, dengan demikian semestinya menjaga kerukunan dengan cara menjaga toleransi. Di Desa Rokan Timur dengan masyarakat yang 90% muslim sudah mewujudkan toleransi dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan sikap saling tolong menolong, contohnya dalam membangun rumah, memperbaiki sarana-prasarana, membuat sebuah pesta.

b. Tokoh Pemerintah

1) Muhibban (42)

Toleransi adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan maupun sesama manusia yang termasuk di dalamnya sikap saling menghargai. Manusia adalah makhluk sosial

yang tidak bisa hidup sendiri, dengan demikian kita mesti bersemberaung (berkumpul) dengan insan manusia yang lainnya. Dan inilah yang menjadi alasan dalam bertoleransi.

Di Desa Rokan Timur umat Muslim menghargai dan menghormati Umat *Non* Muslim dan begitu pula sebaliknya, baik itu dalam beribadah dan hal lainnya. Umat muslim pun tidak pernah mengganggu umat *Non* Muslim, dan umat *Non* Muslim pun tidak pernah mengganggu umat Muslim dalam beribadah. Bertoleransi sudah menjadi sebuah keharusan untuk kehidupan di Desa Rokan Timur bagi yang ingin aman dari segi apapun. Masyarakat Desa Rokan Timur menerima dengan lapang dada semua manusia yang hidup di Desa Rokan Timur agar tidak terjadinya konflik dan peluang sara “isu penting terkait suku, agama, ras, dan antar golongan.”¹³⁵ Semua lapisan masyarakat Desa Rokan Timur ingin hidup yang aman dan damai. Untuk isu konflik terkait toleransi umat beragama di Desa Rokan Timur sangat jauh, hal ini dikarenakan seluruh masyarakat sudah bertoleransi dengan baik, sudah bertoleransi dengan tinggi.

¹³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Bahasa Indonesia*” (Jakarta: Pusat, 2008), hal. 1268.

c. Tokoh Masyarakat

1) Syahrul (45)

Toleransi adalah sikap saling menjaga keharmonisan dan kenyamanan antar umat beragama agar tidak terjadinya konflik. Di Desa Rokan Timur yang memiliki beragam agama, suku dan bangsa yang hidup berdampingan, dengan demikian mesti saling menjaga keamanan, kenyamanan dan keutuhan.

Toleransi di Desa Rokan Timur sudah terjalin dengan baik, hal ini dibuktikan dengan umat Muslim memberikan lahan pemakaman bagi *Non* Muslim agar kepentingan beragama tetap terpenuhi. Dalam kegiatan sosial masyarakat Muslim dan *Non* Muslim saling tolong menolong, contohnya ketika dalam pekerjaan. Dalam beragama selagi tidak menyangkut ataupun melangkahi masalah aqidah tentu tidak masalah.

2) Muhibbu Tibri (33)

Toleransi adalah suatu sikap saling menghargai, menghormati, tenggang rasa antar umat manusia. Sebagai seorang muslim, yang menjadi dasar dalam toleransi adalah Al-Qur'an dan hadits. Di Desa Rokan Timur, toleransi sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan sikap saling membantu dalam kehidupan sehari-hari seperti gotongroyong. Dalam bersosial masyarakat Muslim tidak melewati batas yang sudah ditentukan oleh agama. Untuk menjaga

toleransi di tengah masyarakat, yaitu dengan saling menjaga kerukunan bertetangga, saling menciptakan kenyamanan dan keamanan. Dengan anjuran dan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. agar saling menjaga, menghormati, menghargai. Hal tersebut supaya terciptanya hidup yang man, nyaman tanpa adanya kericuhan antar umat beragama.

Tingginya toleransi di Desa Rokan Timur ini tercipta karena umat Muslim dan *Non* Muslim sama-sama ingin hidup aman, nyaman. Bukan karena faktor ekonomi yang membuat masyarakat hidup secara baik di Desa Rokan Timur, selama tidak menyangkut masalah agama, hanya sebatas *mua'malah* dan sosial. Tidak pernah terjadinya kericuhan antar umat beragama di Desa Rokan Timur sudah menjadi bukti bahwa masyarakat sudah bertoleransi.

3. Penafsiran Ayat dengan Kitab Tafsir

a. Surah Al-Kafirun Ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Bagi kamu agamamu dan bagiku agamaku.” (Q.s Al-Kafirun 1-6).¹³⁶

‘Aidh Al-Qarni menafsirkan ayat ini, Untukmulah agamamu yang batil yang kamu sombongkan serta melakukan permusuhan. Dan bagiku

¹³⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 11-20*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), hal. 912.

pula agamaku yang benar yang Allah memberi hidayah dan taufiq untuk melaksanakannya. Dan aku tidak akan mencari agama selain agamaku Isa mini. Kamu semua selalu berada pada jalan yang sesat sedangkan aku berada pada jalan yang benar (hidayah).¹³⁷

Qurais Shihab menafsirkan surah Al-Kafirun ayat 6 diatas adalah agama, atau balasan atau kepatuhan, sementara ulama memahami kata tersebut disini dalam arti balasan. Antara lain dengan alasan bahwa kaum musyrikin ekah tidak memiliki agama. Mereka memahami ayat ini diatas dalam arti masing-masing kelompok akan menerima balasan yang sesuai. Bagi mereka balasannya dan Nabi pun demikian. Baik atau buruk balasan itu, diserahkan kepada Tuhan. Dialah yang menentukannya. Ayat ini menurut mereka semakna dengan firman-Nya:

لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا تُنْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Kamu tidak diminta memperanggung jawabkan dosa-dosa kami, kami pun tidak diminta mempertanggung jawabkan perbuatan-perbuatan kalian.” (Q.s Saba’: 25)¹³⁸

Didahulukannya kata *lakum* dan *liya* berfungsi menggambarkan kekhususan, karena itu pula masing-masing agama biarlah berdiri sendiri dan tidak perlu dicampur baurkan. Tidak perlu mengajak kami untuk menyembah sembahkan kalian setahun agar kalian menyembah pula Allah.

¹³⁷ ‘Aidh Al-Qarni, *Tafsir Al-Muyassar*, jilid 6, terj. Kojin Mashudi, (Malang: PT. Citra Intrans Selaras, 2019) hal. 559.

¹³⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Juz 11-20*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2019), hal. 621.

Kalau *din* diartikan *agama*, maka ayat ini tidak berarti Nabi diperintahkan mengakui kebenaran anutan mereka. Ayat ini hanya mempersilahkan mereka menganut apa yang mereka yakini. Apabila mereka telah mengetahui tentang ajaran agama yang benar dan mereka menolaknya serta bersikeras menganut ajaran mereka, silahkan.

Ayat 6 diatas, merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.¹³⁹

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir mengatan “*Bagimu agamamu*” yaitu kekufuran, “*Dan baguku agamaku*” yaitu Islam. Di sini Allah tidak mengatakan: *Diinii* (agama-Ku), karena ayat-ayat dengan menggunakan *Nun* sehingga huruf *Ya* dihilangkan seperti yang Dia firmankan (وَيَشْفِينِ), “*Dan Dia yang menyembuhkanku,*”¹⁴⁰

Jalaluddin Mahalli menafsirkan surat Al-Kafirun ayat 6 dengan: (*Untuk kalianlah agama kalian*) yaitu agam kemusyrikan, (*dan untukkulah agamaku*) yakni agama Islam. Ayat ini diturunkan sebelum Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk memerangi mereka. *Ya idafah* terdapat pada lafaz ini tidak disebutkan oleh ahli *qiraat Sab'ah*,

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 15* (Jakarta: Lentera Hati. 2002), hal. 581.

¹⁴⁰ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), hal. 562.

baik dalam keadaan *waqaf* ataupun *wasal*. Akan tetapi Imam Ya'qub menyebutkannya dalam kedua kondisi tersebut.¹⁴¹

Wahbah Azuhaili menafsirkan ayat ini: “*untukmu agamamu, dan untukku agamaku*” bagikalia kesyirikan dan kekufuran kalian, dan bagiku agamaku, yaitu agama tauhid dan ikhlas atau Islam. Agama kesyirikan kalian adalah khusus bagi kalian saja tidak bagiku. Agama tauhidku terbatas untukku bukan untuk kalian. Ada yang berpendapat maksud kata *Addiin* dalam ayat itu adalah *Aljaza'* (balasan), *mudhofnya* dihilangkan, yakni, bagi kalian balasan agama kalian dan bagiku balasan agamaku. Ada juga yang berpendapat bahwa maksud *addin* di sini adalah ibadah. Surah ini tidak di *mansukh* dengan ayat perang. Para ulama juga berpendapat baha ayat ini juga tidak di *nasakh*, akan tetapi maksudnya adalah *tahdid* (ancaman).¹⁴²

Dalak kitab tafsir At-Thobari: “*untukmu agamamu, dan untukku agama ku*” maksudnya adalah untukmulah agamamu sehingga kamu tidak pernah meninggalkannya, karena itulah dicapkan kepadamu dan telah ditetapkan bahwa kamu tidak akan melepaskan diri darinya. Kamu juga akan mati dalam memeluknya. Bagiku adalah agama yang kini aku peluk, dan aku tidak akan pernah meninggalkannya, karna telah

¹⁴¹ Ahmad bin Muhammad As-Shawiy al-Maliki al-Khalwatiy, *Tafsir al-Jalalain Jilid 2*, hal. 1393.

¹⁴² Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Munir Jilid 15*, (Jakarta: Surya Insani, 2003) hal 173.

ditetapkan di dalam ilmu Allah terdahulu, bahwa aku tidak akan berpindah darinya dan selainnya.¹⁴³

Allah berfirman, “*Tidak ada paksaan untuk saya masuki agama.*”

Maksudnya, janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Tetapi baengsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nurainya, maka ia akan memeluknya. Dan barangsiapa yang dibutakan hatinya oleh Allah Ta'ala, tidak terkunci mati pendengaran dan tidak terlihat, maka tidak akan ada manfaat bagi seluruh paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam.

b. Surat Al-Baqarah Ayat 156

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S Al-Baqarah: 256)*¹⁴⁴

¹⁴³ Muhammad bin Abdullah bin Jarir Ath-Thobari, *Tafsir Ath-Thobari Jilid 26* (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), hal. 1049.

¹⁴⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-10*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), hal. 56.

Aidh Al-Qarni menafsirkan ayat ini dengan: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memaksa orang lain untuk masuk agama Islam, tetapi ajaklah mereka kepada Islam dengan baik. Kalau memerlukan dialog ajaklah dialog dengan yang lebih baik. Kebenaran agama Islam sudah jelas, begitupula antara hidayah dan kesesatan, serta iman dan kafir. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan menolak percaya kepada sesembahan-sesembahan yang lain seperti manusia, jin, syetan dan berhala-berhala, maka dia benar-benar telah berpegang teguh pada tali-Nya yang sangat kuat. Tali itu sangatlah kokoh dan tidak akan putus karena bersambung kepada Allah. Inilah yang dapat menjadikan sebab mendapatkan keselamatan. Allah mengetahui terhadap semua niat yang tersembunyi. Dia mendengar semua suara dan mengetahui semua keadaan makhluk-Nya, maka Dialah yang berhak untuk disembah dan mendapat pujian.¹⁴⁵

Tidak ada paksaan dalam menganut agama. Mengapa ada paksaan, padahal Dia tidak membutuhkan sesuatu. Mengapa ada paksaan, padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja) (QS. al-Ma'idah/5: 48). Perlu dicatat, bahwa yang dimaksud dengan *tidak ada paksaan* dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih satu akidah, katakan

¹⁴⁵ 'Aidh Al-Qarni, *Tafsir Al-Muyassar, jilid 1, terj. Kojin Mashudi*, (Malang: PT. Citra Intrans Selaras, 2019) hal. 218.

saja akidah Islam, maka dia terikat dengan runtunan-tuntunannya, dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya. Dia terancam sanksi bila melanggar ketetapanannya. Dia tidak boleh berkata, “Allah telah memberi saya kebebasan untuk shalat atau tidak, berzina atau nikah.” Karena bila dia telah menerima akidahnya, maka dia harus melaksanakan tuntunannya.¹⁴⁶

Kembali kepada penegasan ayat ini, *tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama*: Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agama-Nya dinamai Islam, yakni damai, Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.¹⁴⁷

Mengapa ada paksaan, padahal telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Jika demikian, sangatlah wajar setiap pejalan memilih jalan yang benar, dan tidak terbawa ke jalan yang sesat. Sangatlah wajar semua masuk agama ini. Pasti ada sesuatu yang keliru dalam jiwa seseorang yang enggan menelusuri jalan yang lurus setelah jelas jalan itu terbentang di hadapannya.¹⁴⁸

¹⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati. 2002), hal. 551.

¹⁴⁷ *Ibid.*, hal. 552

¹⁴⁸ *Ibid.*,

Ayat ini menggunakan kata (رشد) *rusyd* yang mengandung makna *jalan lurus*. Kata ini pada akhirnya bermakna ketetapan mengelola sesuatu serta kemantapan dan kesinambungan dalam ketetapan itu. Ini bertolak belakang dengan (الغى) *al-ghayy* yang terjemahannya adalah *jalan sesat*. Jika demikian, yang meNonton jalan lurus itu pada akhirnya melakukan segala sesuatu dengan tepat, mantap, dan berkesinambungan.¹⁴⁹

Kata (طاغوت) *thaghut*, terambil dari akar kata yang berarti melampaui batas. Biasanya digunakan untuk yang melampaui batas dalam keburukan. Setan, Dajjal, Penyihir, yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan Ilahi, tirani, semuanya digelar dengan *Thighut*. Yang memeluk agama Islam harus menolak ajakan mereka semua. Ini harus didahulukan sebelum mengakui keesaan Allah. Bukankah ayat ini mendahulukan pengingkaran terhadap *Thaghut*, baru kemudian menyatakan percaya kepada Allah? Bukankah syahadat yang diajarkan adalah mendahulukan penegasan bahwa *Tiada Tuhan yang berhak disembah*, baru segera disusul dengan kecuali Allah? Memang,

¹⁴⁹ *Ibid.*,

mengesampingkan keburukan harus lebih dulu dari pada memikat diri dengan keindahan.¹⁵⁰

Berpegang teguh pada buhul tali yang amat kuat. Berpegang teguh, disertai dengan upaya sungguh-sungguh, bukan sekadar berpegang, sebagaimana dipahami dari kata (استمسك) *istamsaka*, yang menggunakan huruf-huruf *sir* dan *id* bukan (مسك) *masaka*. Tali yang dipegangnya pun sangat kuat, dilanjutkan dengan pernyataan *tidak akan putus*, sehingga pegangan yang memegangnya sangat kuat, bahan tali yang dipegangnya kuat, dan hasil jalinan bahan tali itu tidak akan putus. Kesungguhan untuk memegang gantungan itu disebabkan karena ayunan *Thaghut* cukup kuat, sehingga diperlukan kesungguhan dan kekuatan.¹⁵¹

Kata (عروة) *'urwah* yang di atas diterjemahkan dengan *gantungan tali* adalah tempat tangan memegang tali, seperti yang digunakan pada timba guna mengambil air dari sumur. Ini memberi kesan bahwa yang berpegang dengan gantungan itu bagaikan menurunkan timba untuk mendapatkan air kehidupan. Manusia membutuhkan air (H₂O), yang merupakan gabungan dua molekul hidrogen dan satu molekul oksigen

¹⁵⁰ *Ibid.*, hal. 533.

¹⁵¹ *Ibid.*,

untuk kelangsungan hidup jasmaninya. Manusia juga membutuhkan aib kehidupan yang merupakan gabadatare, yakni gabungan dari kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa dan kepada kerasulan Nabi Muhammad saw.¹⁵²

Ayat ini merupakan perumpamaan keadaan seseorang yang beriman. Betapapun sulitnya keadaan, walaupun ibarat menghadap ke suatu jurang yang sangat curam, dia tidak akan jatuh binasa karena dia berpegangan dengan kukuh pada seutas tali yang juga sangat kukuh, bahkan seandainya dia terjerumus masuk ke dalam jurang itu, dia masih bisa naik atau ditolong, karena ia tetap berpegang pada tali yang menghubungkannya dengan sesuatu yang di atas, bagaikan timba yang dipegang di puncak. Timba yang diturunkan mendapatkan udara dan ditarik ke atas. Demikian juga seorang mukmin, yang terjerumus ke dalam kesulitan. Memang dia turun atau terjatuh, tapi sebentar lagi dia akan ke atas membawa kehidupan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.¹⁵³

Allah berfirman *“Tidak ada paksaan untuk saya masuki agama.”* Maksudnya, janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk

¹⁵² *Ibid.,,*

¹⁵³ *Ibid.,,*

memeluknya. Tetapi barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nurainya, maka ia akan memeluknya. Dan barang siapa yang dibutakan hatinya oleh Allah Ta'ala, tidak terkunci mati pendengaran dan pandangan, maka tidak akan ada manfaat bagi seluruh paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam.¹⁵⁴

“Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mengetahui.” Artinya, barang siapa yang melepaskan diri dari sekutu-sekutu (tandingan), berhala, serta apa yang diserukan oleh syaitan berupa penyembahan kepada selain Allah, mengesakan-Nya, serta menyembah-Nya, dan mencerminkan bahwa tidak ada *illah* yang haq selain Dia. *“Maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang sangat kuat yang tidak akan putus.”* Berarti ia telah benar- benar tegar dan teguh berjalan di jalan yang tepat lagi lurus.¹⁵⁵

“Tidak ada paksaan dalam agama” maksudnya sebelum untuk memasukinya. *“Sesungguhnya telah nyata jalan yang benar dari jalan yang salah”* artinya telah jelas dengan adanya bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang kuat, bahwa keimanan itu berarti kematian dan kekafiran itu kesesatan. Ayat ini turun mengenai seorang Anşar yang

¹⁵⁴ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), hal. 515.

¹⁵⁵ *Ibid.*, hal. 516.

mempunyai anak-anak yang ingin dipaksa masuk Islam. “*Maka barang siapa yang ingkar kepada thaghut*” maksudnya setan atau berhala, dipakai untuk tunggal dan jamak. “*Dan dia beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada simpul tali yang kuat.*” Ikatan tali yang kukuh. “*Yang tidak akan putus-putus, dan Allah Maha Mendengar.*” Akan segala ucapan. “*Maha Mengetahui*” segala perbuatan.¹⁵⁶

“*Tidak ada paksaan dalam agama Islam*” tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam. maka tidak ada dalil yang menyebutkan untuk memasukinya, karena keimanan ini berdiri di atas kekuatan, keinginan dan petunjuk. Dan tidak berdiri keimanan itu atas paksaan, tekanan dan arahan, sebagaimana firman Allah dalam surat Yunus ayat 20. Dan sesungguhnya pembeda antara yang batil, dan mengenalkan jalan yang lurus dan benar seperti kenyataan antara sikaya dan simiskin. Dan sesungguhnya Islam *manhaj* yang lurus dan selainnya jalan yang sesat. Barang siapa yang beriman dengannya dan barang siapa yang kufur dengannya. Dan ayat ini adalah sebagai dalil bahwa Islam tidak ditegakkan dengan pedang. Dan tidaklah adalah orang muslim sebelum hijrah terlepas dari siksaan orang-orang kafir atau paksaannya. Setelah mereka hijrah ke Madinah tidaklah terjadi seperti yang telah berlalu, dan

¹⁵⁶ Ahmad bin Muhammad As-Shawiy al-Maliki al-Khalwatiy, *Tafsir al-Jalalain Jilid 1*, hal. 142.

tidaklah ada paksaan mereka akan Islam, sebagaimana yang dilakukan orang-orang Nasrani yang lain. Dan sesungguhnya ayat ini turun pada tahun yang ke empat sesudah *hijrah* sebagaimana orang mukmin dalam bergaul.¹⁵⁷

Sepaya umat muslim tidak kembali pada kesesatan atau melupan jihat yang sebenarnya yang memungkinkan mereka itu terlena, supaya mereka memanfaatkan kebaikan pemimpin, kelembutan hakim yang menerima orang-orang muslim agar mau menerima dakwah kepada Allah dan mau mengembangkan Islam dipenjuru bumi. Ketika dalil ini diterima sebagai patokan untuk menghapuskan para pembangkang di antara mereka dan menggunakan hukum-hukum di antara pertumpahan darah, dan dari hidayah Allah mereka masuk Islam dan menerangi dada mereka cahaya kebenaran sehingga mereka menjadi keluarga, dan Allah membuka hati mereka, dan menutup pendengaran dan penglihatan mereka dari kejelekan sehingga menyebabkan mereka itu melihat dan mengenal kebaikan, sehingga mereka masuk ke dalam agama Islam tanpa paksaan dari manusia.¹⁵⁸

Mereka dibina untuk menjauhi segala bentuk bujuk rayu setan untuk tidak beribadah kepada Allah yang membuat mereka kufur sebagai makhluk dengan menyembah manusia, jin, setan, patung, pohon, batu.

¹⁵⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Munir Jilid 2*, (Jakarta: Surya Insani, 2003) hal 23.

¹⁵⁸ *Ibid.*,

Mereka menjadi hamba Allah dan bersaksi tiada tuhan selain Allah. Mereka berpegang teguh atas kebenaran dan diberi hidayah, dan ditetapkan di jalan yang lurus sehingga mereka seperti berpegang pada tali hukum yang tidak pernah putus. Mereka itu seperti berpegang kepada tali agama yang mereka yakini dengan sebab mereka melihat kebenarannya dan mereka tidak ragu, sehingga hukum itu menjadi berkah bagi mereka. Tidak ada yang bisa menggeser mereka dari kebenaran. Tali yang kuat diibaratkan dalam satu makna Iman, Islam, *La Illaha Illallah*.¹⁵⁹

Allah menunjukkan kepada manusia perkataannya, perbuatan mereka, suara mereka, dan pemikiran mereka. Jika Allah mendengar perkataan mereka untuk menolak beriman kepada Allah. Ilmu Allah itu meliputi hati mereka yang berkata benar atau berbohong. Karena sesungguhnya iman yang diucapkan dengan lisan dan dikuatkan dengan hati. Dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui setiap yang zohir maupun yang batin, Dia mengetahui setiap sesuatu baik itu perkataan maupun perbuatan.¹⁶⁰

Abu Ja'far berpendapat: "*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)*" seseorang tidak boleh dipaksa masuk agama Islam, sesungguhnya masuk huruf *alif* dan *lam* pada lafaz الدين untuk

¹⁵⁹ *Ibid.*, hal. 24

¹⁶⁰ *Ibid.*,

mema'rifahkan lafaz itu. *"Telah jelas jalan yang benar"* apabila dia telah mendapatkan kebenaran. *"Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah"* orang yang mengingkari ketuhanan semua yang disembah selain Allah maka berarti dia kufur, percaya kepada Allah bahwa Dia adalah tuhanNya dan Dia yang disembah. *"Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat"* maka dia telah berpegang sangat kuat pada pegangan yang mencari keselamatan diri dari azab dan siksa Allah. *"Yang tidak akan putus"* tidak terputus ikatan yang kuat itu. *"Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"* iman orang mukmin dengan Allah yang Esa.¹⁶¹

4. Analisa Penulis

Masyarakat Desa Rokan Timur adalah masyarakat yang bermayoritas agama Islam sehingga di sini umat Muslimlah yang lebih dominan dalam bersosial, dalam bertoleransi terhadap *Non* Muslim. Hal tersebut bukan karena masyarakat Desa Rokan Timur takut terhadap umat *Non* Muslim, akan tetapi masyarakat Desa Rokan Timur mengamalkan apa yang telah dianjurkan Allah dalam Al-Qur'an dan yang ditunjuk ajarkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam hadits dan sunnahnya.

Masyarakat Desa Rokan Timur yang bermayoritas agama Islam, mereka bertoleransi berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun ayat Al-

¹⁶¹ Muhammad bin Abdullah bin Jarir Ath-Thobari, *Tafsir Ath-Thobari Jilid 4* (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), hal. 454.

Qur'an yang menjadi landasan masyarakat Desa Rokan Timur dalam bertoleransi adalah surat Al-Kafirun ayat 6 dan surat Al-Baqarah ayat 256. Adapun landasan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh tokoh agama Islam M. Ridho Akbari dalam sesi wawancara pada 23 November 2023, dan Nida Mahrufin pada 10 Januari 2024.

Dalam surat Al-Kafirun ayat 6 *“Bagimu agamamu, bagiku agamaku”* untukmu keyakinanmu yang dipercaya benar dan untukku keyakinanku yang kupercaya dalam ridha Allah Swt.

Sedangkan dalam firman Allah Swt. dalam surat Al-Baqarah ayat 256 *“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam),”* Allah tidak pernah memaksa Non Muslim untuk memeluk agama Islam karena Allah memberikan akal setiap manusia agar memilih mana yang *haq* dan yang *bathil*. *“Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.”* Tiap-tiap keyakinan yang ada di atas muka bumi ini telah jelas mana yang benar dan yang salah. *“Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus.”* Orang-orang yang tidak mentuhankan selain Allah, orang yang hanya punya Allah yang Maha Esa, sesungguhnya mereka berjalan pada jalan yang benar, berpegang pada tali yang sangat kuat sehingga tali tersebut tidak akan pernah putus. *“Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”* mengetahui tiap-tiap yang ada di bumi dan di langit.

B. Implementasi Sikap Toleransi Beragama Umat Muslim Terhadap *Non* Muslim Di Masyarakat Desa Rokan Timur

1. Tenggang Rasa

Tenggang rasa di sini adalah sifat saling menghargai, antar umat Muslim terhadap *Non* Muslim dalam hal *mu'amalah*, tidak dalam hal aqidah dan ibadah.¹⁶² Dalam bahasa lain tenggang rasa adalah suatu kondisi sikap untuk saling menjaga kerukunan, kenyamanan dan keharmonisan antar umat beragama agar tidak terjadinya konflik.¹⁶³

Ada juga yang mengatakan tenggang rasa adalah suatu sikap saling menghargai, menghormati antara manusia yang satu dan manusia yang lain, atau dalam bahasa Arab disebut juga dengan kata *Thasammah*.¹⁶⁴ Secara bahasa, *Thasammah* memiliki arti kelonggaran.¹⁶⁵ Beradaptasi juga merupakan sikap tenggang rasa terhadap sesama manusia juga lingkungan.¹⁶⁶

Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Asy-Syuara ayat 15, yang berbunyi:

¹⁶² M. Ridho Akhbari, (Tokoh Agama, Desa Rokan Timur, Kecamatan Rokan IV Koto), 23 November 2023.

¹⁶³ Syahrul, (Tokoh Masyarakat, Desa Rokan, Kecamatan Rokan IV Koto), 17 Desember 2023.

¹⁶⁴ Nida Mahrufun, (Tokoh Agama, Desa Rokan, Kecamatan Rokan IV Koto), 10 Januari 2024.

¹⁶⁵ Jami' Al-Huquq Mahfizoh, *Kamus Al-Munjid*, (Darul Masyriq, Bairud, 2014), hal. 349.

¹⁶⁶ Muhibban, (Kepala Desa, Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto), 14 Mei 2024.

فَلِذَلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ
وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَهُ وَالْيَهُ الْمَصِيرُ

*Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, "Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali."*¹⁶⁷

Demikianlah sikap yang diperintahkan Tuhan kepada Rasul-Nya SAW. seketika di Makkah. Sebab orang-orang Yahudi dari Yatsrib atau Nasrani dari Najran, banyak juga berulang ke sana. Nabi Muhammad SAW. menutup segala pertengkaran yang mungkin timbul, sebab bila dibanding dengan musyrik-musyrik penyembah berhala yang masih berurat berakar di Tanah Arab, di Makkah khususnya, maka tidaklah layak ditimbulkan pertikaian Islam dengan Ahlul Kitab. Sebab pokok agama itu hanya satu pada hakikatnya. Buya Hamka menuliskan dalam tafsirnya: "Beramallah kamu menurut keyakinanmu, kami pun beramal menurut keyakinan kami. Tidak usah ada pertengkaran di antara kita, dan saya akan tetap memperlakukan kamu dengan adil. Tentang perbedaan faham di antara kita, nanti di hadapan Tuhan kita minta penyelesaian-Nya. Sebab kita semua akan kembali kepada-Nya dan berkumpul di hadapan-Nya." Inilah pendirian Islam yang telah

¹⁶⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 20-30*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), hal. 705.

digariskan di Makkah. Dan setelah hijrah ke Madinah, pendirian ini pun tetap dipegang teguh. Sehingga diperbuat perjanjian bertetangga baik dengan suku-suku Yahudi di Madinah, tetapi setelah mereka sendiri yang mengkhianati perjanjian itu, Nabi SAW. pun dibolehkan mengadakan tindakan-tindakan tepat kepada mereka.”¹⁶⁸

Dalam surat Al-Mumtahanah ayat 7-9 Allah juga menjelaskan hal yang serupa, dengan kalimat:

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَّةً ۗ وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ
لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى
إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (7)

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (8)

“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zhalim.” (9)¹⁶⁹

¹⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9* (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD. 1982), hal. 6504.

¹⁶⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 20-30*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), hal. 811-812.

“Mudah-mudahan Allah akan menimulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka itu” (Pangkal ayat 7). Mudah saja bagi Allah menukar kebencian menjadi hubungan kasih sayang yang baik. *“Dan Allah itu Maha kuasa,”* mengubah keadaan dari keruh ke jernih, dari kusut ke terurai, sebab itu bergantung kepada ketulusan hati manusia jua adanya. *“Dan Allah itu Maha Pengampun.”* Orang yang tadinya jadi musuh besar, bisa saja jadi teman akrab dan dosanya diampuni oleh Allah dan *“Maha Penyayang.”* Ditunjuki-Nya jalan, dibimbing-Nya jiwa, diberi-Nya petunjuk menuju kebenaran.¹⁷⁰

“Tidaklah Allah melarang kamu terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu pada agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halaman kamu, bahwa kamu berbaik dengan mereka dan berlaku adil kepada mereka.” (pangkal ayat 8). Artinya dengan tegas bahwa Allah tidak melarang kamu, hai pemeluk agama Islam, pengikut Muhammad SAW. akan berbaik, berbuat baik, bergaul cara baik dan berlaku adil dan jujur dengan golongan lain, baik mereka itu Yahudi atau Nasrani atau pun musyrik, selama mereka tidak memerangi kamu, tidak memusuhi kamu atau mengusir kamu dari kampung halaman kamu. Dengan begini hendaknya disisihkan di antara perbedaan kepercayaan dengan pergaulan sehari-hari. *“Sesungguhnya Allah suka kepada orang-orang yang berlaku adil.”* (ujung ayat 8). Di dalam ayat ini tersebut *muqsithiin* yang kita artikan berlaku adil. Sebenarnya arti dari

¹⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9* (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD. 1982), hal. 7299.

gisthi lebih luas dari Adil. Karena adil adalah khusus ketika menghukum saja, jangan zalim, menjatuhkan keputusan, sehingga yang tidak bersalah disalahkan juga. *Qisfh* adalah lebih luas, mencakup pergaulan hidup. Tegasnya jika kita berbaik dengan tetangga sesama Islam, maka dengan tetangga yang bukan Islam hendaklah kita berbaik juga. Jika kita kepada tetangga sesama Islam mengantarkan makanan yang enak, maka hendaklah kita *gisth*, yaitu hantari pula makanan kepada tetangga yang berlain agama. Jika mereka di dalam kesedihan, tunjukkanlah kepada mereka bahwa kita pun turut bersedih.¹⁷¹

“Yang dilarang Allah kamu hanyalah terhadap orang-orang yang memerangi kamu dan mengusir kamu dari kampung halaman kamu.” (pangkal ayat 9). Artinya bahwa kalau mereka yang berlain agama dan keyakinan dengan kita sudah terang memusuhi kita dan memerangi kita, sudah sampai mengusir kita dari negeri kita mandiri. *“Dan mereka bantu atas pengurusanmu itu.”* Artinya, meskipun mereka tidak ikut keluar pergi memerangi Islam, tetapi mereka memberikan bantuan. *“Bahwa kamu menjadikan mereka teman.”* Tegasnya dilarang keraslah oleh Allah berteman, berkawan karib, mengharapkan pertolongan dari pada orang yang telah nyata-nyata memusuhi, memerangi dan hendak menghapuskan Islam, hendak mengusir, mengikis habis Islam dengan jalan mengusirmu. *“Dan barang siapa yang berkawan dengan mereka, maka itulah orang-orang yang*

¹⁷¹ *Ibid.*, hal. 7304.

aniaya.” (ujung ayat 9). Orang yang membuat hubungan baik dengan musuh yang nyata jelas memusuhi Islam, memerangi dan bahkan sampai mengusir atau membantu pengusiran, jelaslah dia itu orang yang *aniaya*. Sebab dia telah merusak strategi, atau siasat perlawanan Islam terhadap musuh. Tandanya orang yang membuat hubungan ini tidak teguh imannya, tidak ada ghairahnya dalam mempertahankan agama.¹⁷²

Berdasarkan ayat dan penafsiranl inilah yang menjadi alasan bagi masyarakat Desa Rokan Timur dalam mengimplementasikan sikap terhadap umat *Non* Muslim, yaitu ketika masyarakat memberikan lahan pemakaman kepada umat *Non* Muslim.

2. Saling Menjaga

Saling menjaga adalah suatu implementasi yang timbul di tengah-tengah masyarakat untuk tidak saling mengusik, sehingga tercipta suatu kerukunan, kenyamanan dan kedamaian satu sama lain. Dalam hal lain saling menjaga yang ada di Desa Rokan Timur diungkapkan dengan pribahasa *monjago obuok yang so holai, manjago yang sotipih kulik bawang. Obuok jangan sampai tocukuo, kulik bawang jangan sampai cabiek.* (menjaga rambut yang satu helai, menjaga yang setipis kulit bawang. Rambut jangan sampai tercukur, kulit bawang jangan sampai sobek) Dalam artian menjaga

¹⁷² *Ibid.*,

nilai-nilai prinsip keagamaan satu sama lain dengan bernaungkan asas-asas Pancasila.¹⁷³

Umat Muslim dan *Non* Muslim Di desa Rokan Timur saling menjaga hubungan satu sama lain agar terhindar dari perselisihan, hal ini dibukti dengan umat Muslim tidak pernah memaksa ajarana agama Islam tehadap umat *Non* Muslim dan begitu juga sebaliknya, umat *Non* Muslim tidak pernah mempermasalahkan ajaran agama dan kegiatan beragama umat Muslim.¹⁷⁴

Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 6. Yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*”¹⁷⁵

Tafsir Al-Azhar juga menjelaskan mengenai ayat ini dengan penjelasan, “Untuk kamulah agamamu dan untuk akulah agamaku.”¹⁷⁶

Soal akidah, di antara Tauhid Mengesakan Allah, sekali-kali tidaklah dapat dikompromikan atau dicampur-adukkan dengan syirik. Tauhid kalau telah didamaikan dengan syirik, artinya kemenangan syirik.¹⁷⁷

Berdasarkan ayat dan penafsiran inilah yang menjadi alasan masyarakat Desa Rokan Timur mengimplementasikan sikap toleransi. Hal ini

¹⁷³ Muhibbi Tibri, (Tokoh Masyarakat, Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto), 27 Juni 2024.

¹⁷⁴ Muhibban, (Kepala Desa, Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto), 1 Mei 2024.

¹⁷⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 20-30*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), hal. 912.

¹⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' ke XIII & XIV* (Jakarta, Pustaka Panjimas. 1983), hal, 8129.

¹⁷⁷ *Ibid.*, hal. 8133.

dibuktikan ketika umat Muslim Desa Rokan Timur tidak memaksakan agama Islam terhadap *Non* Muslim di Desa Rokan Timur.

3. Berkasih Sayang

Hidup berdampingan dengan mereka yang bukan seaqidah, dan mesti hidup berkasih sayang dengan mereka selagi mereka tidak menentang secara terang-terangan. Sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.¹⁷⁸

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمُكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Sayangilah siapa yang ada di muka bumi, niscaya kamu akan disayangi oleh siapa saja yang ada di langit"¹⁷⁹ (HR. Thirmidzi. No. 1924).

Implementasi sikap ini dibukti dengan terjalannya *Silaturahmi* yang baik antar masyarakat Desa Rokan Timur baik itu yang Muslim maupun yang *Non* Muslim.

4. Tidak Memaksa

Ridho Akhbari mengatakan bahwa untuk agama, tidak boleh memkasakan agama kepada seseorang yang beda aqidah. Dalam agama mengatakan bahwa "*Tidak ada paksaan.*" Boleh memilih agama manapun

¹⁷⁸ M. Ridho Akhbari, (Tokoh Agama, Desa Rokan Timur, Kecamatan Rokan IV Koto), 23 November 2023.

¹⁷⁹ Abu 'Isa Muhammad Bin 'isa Bin Suroh Musa As-Sulami Al-Bighi At-Thurmuzi, "*Jami'ul Kabrl Sunan Thirmizi Jilid 3*" (Bairud: Darul Ghorbul Islam, 1996), hal. 483.

yang diyakini, dan tidak boleh mengganggu mereka yang tidak seaqidah, dan mereka pun tidak boleh mengganggu.¹⁸⁰

Berdasarkan penyampaian narasumber di atas sangat sesuai dengan ayat potongan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256, yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)” (Al-Baqarah, 2:256)¹⁸¹

Sungguh-sungguh ayat ini suatu tantangan kepada manusia karena Islam adalah benar. Orang tidak akan dipaksa memeluknya, tetapi orang hanya diajak untuk berpikir. Asal dia berpikir sehat, dia pasti akan sampai kepada Islam. Akan tetapi, kalau ada paksaan, mestilah timbul perkosaan pikiran dan mestilah timbul taklid.¹⁸²

Implementasi sikap ini dibuktikan dengan tidak adanya masyarakat Muslim di Desa Rokan Timur yang memaksakan agama Islam kepada masyarakat pendatang yang *Non* Muslim.

5. Sosial Dan Gotongroyong

Dalam masalah sosial masyarakat Desa Rokan Timur sangat kompak untuk membuat segala sesuatu hal agar menjadi lebih baik. Baik itu dalam

¹⁸⁰ M. Ridho Akhbari, (Tokoh Agama Islam, Desa Rokan Timur, Kecamatan Rokan IV Koto), 23 November 2023.

¹⁸¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 11-20*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), hal. 56.

¹⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' ke XIII & XIV* (Jakarta, Pustaka Panjimas. 1983), hal. 263.

interaksi maupun aksi. Mereka bersama-sama saling membantu, menjaga agar hubungan antar umat beragama tetap terjalin dengan baik.¹⁸³

Berdasarkan paparan narasumber di atas, dicocokkan paparan tersebut ke dalam potongan surat Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 2, yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

*“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”*¹⁸⁴

Merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.¹⁸⁵

Implementasi sikap sosial dan gotongroyong pada masyarakat Desa Rokan Timur dibuktikan dengan kerjasama sama dalam kegiatan bergotongroyong dalam membersihkan pekarangan desa.

¹⁸³ Ahmad Hanafi, (Tokoh Agama, Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto), 20 Januari 2024.

¹⁸⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 11-20*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), hal. 144.

¹⁸⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 14.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi sikap toleransi beragama umat Muslim terhadap Non Muslim di Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Riau, merupakan suatu sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto.

Ajaran implemetasi sikap toleransi tersebut berdasarkan surat Al-Mumtahanah ayat 7-9.

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَّةً ۗ وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ
تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu.

Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zhalim."¹⁸⁶

Adapun cara implentasi sikap toleransi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto dengan sikap tenggang rasa yang masuk di dalamnya sikap menghormati, menghargai terhadap Non Muslim. Hal tersebut dilakukan agar terciptanya kenyamanan, kerukunan, dan kedamaian di antara masyarakat Muslim dan Non Muslim. Tidak hanya sikap tenggang rasa yang dilakukan masyarakat Muslim terhadap Non Muslim, masyarakat Muslim juga menerapkan sikap saling menjaga. Implementasi sikap saling menjaga yang dilakukan masyarakat Muslim terhadap Non Muslim di Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto dengan sikap tidak saling mengusik satu sama lain, baik itu urusan agama maupun urusan pribadi. Adapun implementasi sikap umat Muslim terhadap Non Muslim yang lain adalah sikap kasih sayang. Implementasi sikap tidak memaksakan agama Islam terhadap Non Islam yang menjadikan masyarakat Desa Rokan Timur Kecamatan IV Koto hidup berdampingan dengan aman dan nyaman. Dalam perihal bersosial dan sikap gotong royong yang tinggi menjadikan masyarakat Muslim dan Non Muslim hidup berdampingan dengan harmonis.

¹⁸⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 20-30*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), hal. 811-812

B. Saran

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Dengan demikian hendaknya saling menghargai, saling menghormati antar sesama, sehingga terciptanya kerukunan dalam bermasyarakat. Penulis berharap agar pembaca tetap menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, sehingga tidak mudah terprovokasi dengan aliran-aliran radikal dari luar.

Penelitian yang penulis lakukan dalam penulisan skripsi ini adalah Implementasi sikap toleransi beragama umat Muslim terhadap Non Muslim di masyarakat Desa Rokan Timur, masih jauh dari sempurna dan lengkap karena implementasi sikap toleransi beragama umat Muslim terhadap Non Muslim yang penulis lakukan ini dalam konteks tata cara bertoleransi dan pemahaman masyarakat mengenai toleransi beragama, dan kajian ini masih bisa dilakukan dengan judul implementasi sikap toleransi beragama antara umat Muslim dan Non Muslim di masyarakat Desa Rokan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Fairus, 2008, *Al-Qur'an al-Mukhit*, (Kairo, Dar el-Hadits).
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, 2003, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i).
- Akhbari, M Ridho, 2023, (Tokoh Agama, Desa Rokan Timur, Kecamatan Rokan IV Koto).
- Akbar, Purnomo Setiaddy dkk, 2008, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Aldiansyah, Mawardi Noer, 2021, *Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama* (Studi Kasus di Kelurahan Babatan Kota Surabaya Tahun 2020-2021). Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FIKT) Universitas Islam Negri Maulana Malikibrahim Malang.
- Ali, Maktar, 2006, (*Plularisme Agama di Persimpangan Menuju Tuhan* (Salatiga: STAIN Salatiga Press).
- Al-Khalwatiy, Ahmad bin Muhammad As-Shawiy al-Maliki, 1393, *Tafsir al-Jalalain Jilid 2*.
- Al-Munawir, Said Agil Husin, 2003, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta: Ciputat Press).
- Al-Qarni, 'Aidh, 2019, *Tafsir Al-Muyassar, jilid 6, terj. Kojin Mashudi*, (Malang: PT. Citra Intrans Selaras).
- Al-Qur'an KAMENAG, 2019, *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an).
- Anwar, Syaifuddin, 2009, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Ath-Thobari, Muhammad bin Abdullah bin Jarir, 2007, *Tafsir Ath-Thobari Jilid 26* (Jakarta: Pustaka Azam).
- At-Thurmuzy, Abu 'Isa Muhammad Bin 'Isa Bin Suroh Musa As-Sulami Al-Bighi, 1996, *Jami'ul Kabri Sunan Thirmizi Jilid 3* (Bairud: Darul Ghorbul Islam).
- Az-Zuhaili, Wahbah, 2003, *Al-Munir Jilid 15*, (Jakarta: Surya Insani).
- Baidhawi, Zakiyuddin, 2005, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga).
- Depertemen Agama RI, 2002 *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah).

- Fachruddin, Fuad, 2006, *Agama dan Pendidikan Demokrasi. Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdahul Ulama* (Jakarta: Pustaka Alvabet).
- Fahmi, M. Tharaba, 2016, *Sosiologi Agama*, (Malang: Madani).
- Faris, Ibnu, 1402, *Mu'jam Muqayas al-Lughoh*, (Mesir: Maktabah al-Khanji).
- Hamka, 1983, *Tafsir Al-Azhar Juzu' ke XIII & XIV* (Jakarta, Pustaka Panjimas).
- Hanafi, Ahmad, 2024, (Tokoh Masyarakat, Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto).
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaidi, 2019, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah).
- Ibrahim, Abdul Latif bin, *Tasamuh al-Gharb Ma'a al-Muslimin Fi al-Ashri al-Khadhir: Dirosah Naqdiyyah Fi Dhoui al-Islam*.
- Jihanuddin, 2010, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Kantor Desa Rokan Timur, 2024.
- Pusat Bahasa, 2008, "*Kamus Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Pusat Bahasa).
- Muhdina, Daris, 2016, *Kerukunan Agama Dalam Kearifan Lokal Kota Makassar* (Makassar: Perpustakaan Nasional).
- Mahfizoh, Jami' Al-Huquq, 2014, *Kamus Al-Munjid*, (Darul Masyriq, Bairud).
- Mahrufun, Nida, 2024, (Tokoh Agama, Desa Rokan, Kecamatan Rokan IV Koto).
- Maimun, Agus dkk, 2005, *Studi Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Moleong, Lexy J, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Mansur, Muhammad, 2007, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras).
- Maspuri, 2022, *Tokoh Masyarakat dan Pemuka Lembaga Adat Kabupaten Rokan Hulu*, Wawancara Melalui Via Telepon Whatsapp.
- Maududi, Ab al-A'la, 1980, *Al-Islam fi Muwajihati al-Tahaddiyati al-Mu'ashirah*, (Kuwait: Dar al-Qalam).
- Muhibban, 2024, (Kepala Desa, Desa Rokan Timur Kecamatan Rokan IV Koto).
- Mustaqim, Abdul, 2007, *Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: TH Press).

- M, Yusuf, 2007, "*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*," dalam M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press).
- Nugrohadhi, G. Edwi dkk, 2011, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher).
- Nuryadin, Rochmad, 2022, "*Urgensi dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama*", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*.
- Nasir, M, 1988, *Islam dan Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Media Dakwah).
- Nasution, Harun, 2000, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan).
- Nazir, 2003, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Cipta Indonesia).
- Nurfajriyah, Umi, 2020, *Implementasi Sikap Toleransi Beragama Di SMP Santo Borromeus Purbalingga*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Nurhasim, Moch, 2001, "*Identifikasi Akar Masalah dan solusi atas Konflik-konflik Lokal*" (Litbang Pelita: Bandung).
- Pusat Bahasa Departamen Nasional, Kamus bahasa Indonesia.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, 2012, *The Living Alquran: Beberapa Perspektif Antropologi, dalam jurnal "Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012".
- Rusama, Dadan, 2015, "*Metode Penelitian Al-Qur'an*" (Bandung: Pustaka Setia)
- Sari, Rosma, 2019, *Implemetasi Sikap-sikap Tokeransi Dlam Masyarakat Melalui Kebudayaan Daerah Di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Shihab, Muhammad Qurais, 2013, *Lentera Al-Qur'an: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: PT Mizan Pustaka).
- Setiawan, Muhammad Nur Kholis, 2006, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elsaq Press).
- Sugiono, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Supadie, Deidek Ahmad dkk, 2011, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres).
- Suparlan, Pasurdi, 2008, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Syahrul, 2023, (Tokoh Masyarakat, Desa Rokan, Kecamatan Rokan IV Koto).
- Syamsuddin, Sahiron, 2007, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, (Yogyakarta: TH Pres).
- _____, 2007, *Metodologi Living Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta: Penerbit Teras).

Usmi, Fahrul dkk, 2013, *Metode Penelitian*, (Padang, Hayfa Press).

UUD 1945 Amandemen ke IV Pasal 29 ayat (2).

Wach, Joachim, 1958, *Comparative Study of Religions* (New York: Colombia University Press).

Warosardjono, Soetjipto, 1991, *Agama dan Pluralotas Bangsa*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)

Yusuf, Muhammad, 2007, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Quran*, dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras)

Zakky, "Pengertian Implementasi menurut Para Ahli, KBBI dan Secara Umum" Agustus 27, 2018. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-implementasi/html>.

LAMPIRAN

A. DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “**Implementasi Sikap Toleransi Beragama Umat Muslim Terhadap Non Muslim Di Masyarakat Desa Rokan Timur (Kajian *Living Qur'an*)**”. Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab rumusan masalah bagaimana pelaksanaan sikap toleransi umat Muslim Terhadap Non Muslim di masyarakat Desa Rokan Timur.

Daftar pertanyaan kepada narasumber:

1. Waktu Wawancara
 - a) Hari :
 - b) Jam :
 - c) Tanggal :
 - d) Tempat :
2. Biodata Narasumber
 1. Nama :
 2. Umur :
 3. Alamat :
 4. Kedudukan :
3. Daftar Pertanyaan Wawancara

- a) Bagaimana pemahaman bapak tentang toleransi beragama?
- b) Apa yang menjadi landasan bapak dalam bertoleransi agama?
- c) Bagaimana umat Muslim dan Non Muslim hidup bertoleransi di masyarakat Desa Rokan Timur?
- d) Bagaimana umat Muslim terhadap Non Muslim menjaga hubungan bertoleransi beragama?
- e) Mengapa umat Muslim di Desa Rokan Timur harus bertoleransi terhadap Non Muslim?
- f) Apa yang menjadi alasan umat Muslim di Desa Rokan Timur bertoleransi terhadap Non Muslim?
- g) Apa batasan-batasan umat Muslim terhadap Non Muslim dalam bertoleransi?
- h) Bagaimana agar toleransi beragama tetap terjaga di masyarakat Desa Rokan Timur?
- i) Apakah umat Muslim di Desa Rokan Timur sudah bertoleransi dengan umat Non Muslim?

B. DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Tokoh Agama Islam

a) Nida Mahrufin



b) M. Ridho Akbari



2. Tokoh Masyarakat

1. Syahrul



2. Muhibbu Tibri



3. Tokoh Pemerintah

1. Muhibban (Kepala Desa Rokan Timur)

